



**KEEFEKTIFAN PENERAPAN METODE EKSPRESI BEBAS
TERHADAP AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR
MATERI MENGGAMBAR IMAJINATIF
KELAS III SD NEGERI JEMBAYAT 04
KABUPATEN TEGAL**

Skripsi

diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan
Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar

oleh

Orkama Dwi Septiandri

1401412232

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2016**

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa isi skripsi ini benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.



PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diuji ke sidang panitia ujian skripsi Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.

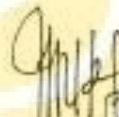
Dosen Pembimbing 1



Drs. Sigit Yulianto, M.Pd.
19630721 198803 1 001

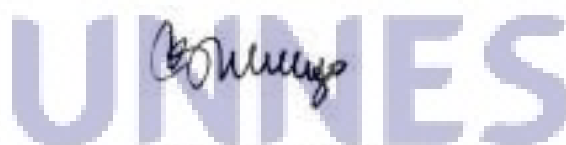
Tegal, 02 Juni 2016

Dosen Pembimbing II



Mur Fatimah, S.Pd., M.Pd.
NIP 19761004 200604 2 001

Mengetahui,
Koordinator PGSD UPP Tegal



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
Drs. Utoyo, M.Pd.
NIP 19620619 198703 1 001

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul Keefektifan Penerapan Metode Ekspresi Bebas terhadap Aktivitas dan Hasil Belajar Materi Menggambar Imajinatif Kelas III SD Negeri Jembayat 04 Kabupaten Tegal oleh Orkama Dwi Septiandri 1401412232, telah dipertahankan dihadapan sidang Panitia Ujian Skripsi FIP UNNES pada tanggal Juni 2016.

PANITIA UJIAN

Ketua



Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd.
19560427-198603-1-001

Sekretaris

Drs. Utoyo, M.Pd.
NIP 19620619 198703 1 001

Penguji Utama

Moh. Fathurrahman, S.Pd., M.Sn.
NIP 197702725 200801 1 008

Penguji Anggota 1

Drs. Sigit Yulianto, M.Pd.
19630721 198803 1 001

Penguji Anggota 2

Mur Fatimah, S.Pd., M.Pd.
NIP 19761004 200604 2 001

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

"Pendidikan merupakan senjata paling ampuh yang bisa kamu gunakan untuk merubah dunia" (Nelson Mandela)

“Pendidikan bukanlah suatu proses untuk mengisi wadah yang kosong, akan tetapi Pendidikan adalah suatu proses menyalakan api pikiran” (W.B. Yeats)

“Berangkat dengan penuh keyakinan, berjalan dengan penuh keikhlasan, menyelesaikan dengan penuh kebahagiaan. YAKIN, IKHLAS, ISTIQOMAH
(Penulis)

Persembahan

Skripsi ini saya persembahkan untuk orang tuaku tercinta Bapak Mohammad Bunasir dan Ibu Suparti, dan kakak tersayang Mohammad Isa Fifta Usi. Serta keluarga besar yang telah memberikan do'a, dukungan, dan nasehat yang sangat berarti untukku. Tak lupa pula untuk Sahabat kos AKPJ dan teman-teman seperjuangan mahasiswa PGSD UPP Tegal Fakultas Ilmu Pendidikan UNNES angkatan 2012 yang telah memberikan pengetahuan, semangat, dan motivasi.

Terima kasih.

PRAKATA

Puji syukur Alhamdulillah kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta karunia-Nya kepada penulis, sehingga skripsi dengan judul “Keefektifan Penerapan Metode Ekspresi Bebas terhadap Aktivitas dan Hasil Belajar Materi Menggambar Imajinatif Kelas III SD Negeri Jembayat 04 Kabupaten Tegal” dapat selesai pada waktunya. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar.

Banyak pihak yang telah membantu dalam penelitian dan penyusunan skripsi ini sehingga dapat terselesaikan. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan untuk menjadi mahasiswa UNNES.
2. Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan UNNES yang telah memberikan izin dan dukungan dalam penelitian ini.
3. Drs. Isa Ansori, M.Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan UNNES yang telah memberikan kesempatan untuk memaparkan ide dan gagasan dalam bentuk skripsi ini.
4. Drs. Utoyo, M.Pd., Koordinator PGSD UPP Tegal Fakultas Ilmu Pendidikan UNNES yang telah memberikan kemudahan administrasi dalam penyusunan skripsi ini.
5. Drs. Sigit Yulianto, M.Pd dan Mur Fatimah, S.Pd., M.Pd., dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, pengarahan, saran, dan motivasi kepada

penulis, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

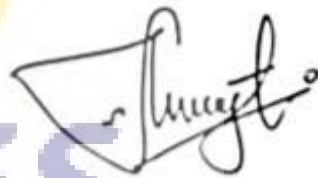
6. Wardoyo, S.Pd. SD. Kepala SD Negeri Jembayat 04, dan Pryo Saptono, S.Pd. SD. Kepala SD Negeri Jembayat 06 yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian.
7. Astuning Dyah P. S.Pd dan Dulkhaliq, S.Pd., Guru Kelas III SD Negeri Jembayat 04 yang telah membantu penulis dalam melaksanakan penelitian.
8. Semua pihak yang telah membantu penyusunan skripsi ini.

Semoga semua pihak yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini mendapatkan pahala dari Allah SWT. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak khususnya bagi penulis sendiri, masyarakat, serta pembaca pada umumnya.

Tegal, 02 Juni 2016



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG



Penulis

ABSTRAK

Septiandri, Orkama Dwi. 2016. *Keefektifan Penerapan Metode Ekspresi Bebas terhadap Aktivitas dan Hasil Belajar Materi Menggambar Imajinatif Kelas III SD Negeri Jembayat 04 Kabupaten Tegal*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing 1: Drs. Sigit Yulianto, M.Pd. Pembimbing 2: Mur Fatimah, S.Pd., M.Pd.

Kata Kunci: Aktivitas, Hasil Belajar; Menggambar; Metode Ekspresi Bebas;

Kegiatan menggambar merupakan kegiatan awal dari anak dalam berkarya seni rupa. Salah satu tujuan pendidikan seni rupa yaitu Tujuan pendidikan seni yaitu untuk menciptakan rasa keindahan dan kemampuan mengolah dan menghargai seni dan untuk membina anak-anak tidak menjadi seniman melainkan untuk mendidik anak menjadi kreatif. Pembelajaran menggambar selama ini masih menerapkan metode konvensional, sehingga aktivitas siswa dalam pembelajaran seni rupa relatif rendah. Metode Ekspresi Bebas dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif dalam pembelajaran. Metode Ekspresi Bebas adalah metode dimana siswa diberi keleluasaan untuk mengekspresikan perasaannya ke dalam penciptaan karya seni. Metode ini dapat memberikan pengalaman baru bagi siswa dan mengingat tahap perkembangan menggambar seni rupa siswa kelas 1 sampai kelas III ditandai dengan kuatnya daya fantasi-imajinasi. Pada tahap ini imajinasi siswa mulai berkembang. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui keefektifan metode Ekspresi Bebas terhadap aktivitas dan hasil belajar SBK siswa kelas III SD Negeri Jembayat 04 Kabupaten Tegal pada materi Menggambar Imajinatif.

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen yang dilaksanakan dengan desain *quasi experimental design* berbentuk *nonequivalent control group design*. Populasi dalam penelitian ini ialah siswa kelas III paralel di SD Negeri Jembayat yang terdiri dari kelas III A berjumlah 24 siswa dan kelas III B berjumlah 21 siswa. Jenis teknik sampling yang digunakan adalah sampling jenuh, di mana semua anggota populasi dijadikan sebagai sampel dalam penelitian. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, tes, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu uji prasyarat analisis dan analisis akhir. Analisis akhir pada penelitian ini menggunakan uji-t dengan *independent samples t-test* dan uji pihak kanan dengan uji *one sample t-test*.

Berdasarkan hasil uji hipotesis perbedaan aktivitas belajar diperoleh $5,371 > 2,017$ ($t_{hitung} > t_{tabel}$) artinya H_{01} ditolak dan H_{a1} diterima. Perbedaan hasil belajar diperoleh $3,691 > 2,017$ ($t_{hitung} > t_{tabel}$) artinya H_{02} ditolak dan H_{a2} diterima. Selanjutnya hasil uji keefektifan metode Ekspresi Bebas terhadap aktivitas belajar diperoleh $6,860 > 2,017$ ($t_{hitung} > t_{tabel}$) artinya H_{03} ditolak dan H_{a3} diterima. Keefektifan metode Ekspresi Bebas terhadap hasil belajar diperoleh $4,753 > 2,017$ ($t_{hitung} > t_{tabel}$) artinya H_{04} ditolak dan H_{a4} diterima. Dari hasil analisis data tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa metode Ekspresi Bebas lebih efektif terhadap aktivitas dan hasil belajar siswa kelas III materi Menggambar Imajinatif.

DAFTAR ISI

	Halaman
JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB	
1 PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Identifikasi Masalah	8
1.3. Pembatasan Masalah	9
1.4. Rumusan Masalah	9
1.5. Tujuan Penelitian	10
1.5.1. Tujuan Umum	10
1.5.2. Tujuan Khusus	10
1.6. Manfaat Penelitian	11
1.6.1. Manfaat Teoritis	11
1.6.2. Manfaat Praktis	12
BAB	
2 KAJIAN PUSTAKA	
2.1 Kajian Teori	14
2.1.1 Hakikat Belajar	14
2.1.2 Hakikat Pembelajaran	16

2.1.3	Aktivitas Belajar	18
2.1.4	Hasil Belajar	20
2.1.5	Mata Pelajaran SBK	22
2.1.6	Seni Rupa	24
2.1.7	Perkembangan Seni Rupa Anak	29
2.1.8	Pendidikan Seni Rupa di SD	34
2.1.9	Menggambar.....	35
2.1.10	Menggambar Imajinatif.....	38
2.1.11	Metode Pembelajaran	41
2.1.12	Metode Pembelajaran dalam Seni Rupa.....	42
2.1.13	Metode Pembelajaran Ekspresi Bebas	45
2.2	Kajian Hasil Penelitian.....	49
2.3	Kerangka Berpikir	55
2.4	Hipotesis.....	58
BAB		
3	METODE PENELITIAN	
3.1	Metode Penelitian	60
3.1.1	Desain Penelitian.....	60
3.2	Populasi dan Sampel	61
3.2.1	Populasi	61
3.2.2	Sampel	62
3.3	Variabel Penelitian	63
3.3.1	Variabel Terikat	64
3.3.2	Variabel Bebas	64
3.4	Definisi Operasional Variabel	64
3.4.1	Variabel Metode Pembelajaran Ekspresi Bebas	64
3.4.2	Variabel Aktivitas Belajar Siswa	65
3.4.3	Variabel Hasil Belajar Siswa	66
3.5	Teknik Pengumpulan Data	66
3.5.1	Observasi	67
3.5.2	Tes	67

3.5.3	Dokumentasi	68
3.6	Instrumen Penelitian	68
3.6.1	RPP	68
3.6.2	Rubrik Performansi	69
3.6.3	Lembar Pengamatan Metode	73
3.6.4	Instrumen Observasi Variabel Aktivitas	77
3.6.5	Instrumen Tes Unjuk Kerja	77
3.7	Metode Analisis Data	78
3.7.1	Analisis Deskriptif Data	78
3.7.2	Teknik Analisis Statistik Data Hasil Penelitian	80
BAB		
4	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1	Objek Penelitian	84
4.1.1	Gambaran Umum Objek Penelitian	84
4.1.2	Kondisi Responden	85
4.2	Analisis Deskripsi Data Hasil Penelitian	87
4.2.1	Analisis Deskriptif Data Variabel Metode Ekspresi Bebas	87
4.2.2	Nilai UAS SBK Kelas Eksperimen dan Kontrol	95
4.2.3	Deskripsi Data Variabel Aktivitas Belajar Siswa	98
4.2.4	Deskripsi Data Variabel Hasil Belajar Siswa	103
4.3	Analisis Statistik Data Hasil Penelitian	107
4.3.1	Uji Kesamaan Rata-rata Nilai UAS SBK	107
4.3.2	Uji Prasyarat Analisis	109
4.3.3	Uji Hipotesis	113
4.4	Pembahasan	119
4.4.1	Perbedaan Aktivitas Belajar Siswa dengan Menerapkan Metode Ekspresi Bebas	120
4.4.2	Perbedaan Hasil Belajar Siswa dengan Menerapkan Metode Ekspresi Bebas	124
4.4.3	Keefektifan Metode Ekspresi Bebas terhadap Aktivitas Belajar	126
4.4.4	Keefektifan Metode Ekspresi Bebas terhadap Hasil Belajar	130

BAB	
5	SIMPULAN DAN SARAN
5.1	Simpulan..... 132
5.2	Saran 133
5.2.1	Bagi Guru 134
5.2.2	Bagi Sekolah 134
5.2.3	Bagi Siswa..... 135
5.2.4	Bagi Peneliti 135
DAFTAR PUSTAKA 136	
Lampiran-lampiran 140	



DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1	Hasil Uji Validitas Logis Instrumen 71
3.2	Hasil Uji Reliabilitas Instrumen 72
3.3	Kisi-kisi Lembar Pengamatan Metode Ekspresi Bebas untuk Guru 74
3.4	Kisi-kisi Lembar Pengamatan Metode Ekspresi Bebas untuk Siswa 74
3.5	Kisi-kisi Lembar Pengamatan Metode Konvensional untuk Guru..... 75
3.6	Kisi-kisi Lembar Pengamatan Metode Konvensional untuk Siswa 76
3.7	Indikator Tes Unjuk Kerja 78
4.1	Kondisi Responden..... 85
4.2	LPM Ekspresi Bebas untuk Guru Pertemuan 1 88
4.3	LPM Ekspresi Bebas untuk Guru Pertemuan 2 89
4.4	LPM Ekspresi Bebas untuk Siswa Pertemuan 1 90
4.5	LPM Ekspresi Bebas untuk Siswa Pertemuan 2..... 91
4.6	LPM Konvensional Bebas untuk Guru Pertemuan 1..... 92
4.7	LPM Konvensional Bebas untuk Guru Pertemuan 2..... 93
4.8	LPM Konvensional Bebas untuk Siswa Pertemuan 1 94
4.9	LPM Konvensional Bebas untuk Siswa Pertemuan 2 94
4.10	Distribusi Data Nilai UAS SBK 95
4.11	Distribusi Frekuensi Nilai UAS SBK..... 96
4.12	Deskripsi Data Variabel Aktivitas Belajar Siswa..... 98
4.13	Deskripsi Data Hasil Belajar Materi Menggambar Imajinatif..... 99
4.14	Paparan Data Nilai Aktivitas Belajar Siswa Kelas Eksperimen 101
4.15	Paparan Data Nilai Aktivitas Belajar Siswa Kelas Kontrol..... 102
4.16	Distribusi Data Variabel Hasil Belajar Siswa 104
4.17	Deskripsi Frekuensi Hasil Belajar 105
4.18	Hasil Uji Normalitas Data Nilai UAS SBK..... 108
4.19	Hasil Uji Homogenitas Nilai UAS SBK..... 108
4.20	Hasil Uji Kesamaan Rata-rata Nilai UAS SBK..... 109
4.21	Hasil Uji Normalitas Data Aktivitas Belajar 110
4.22	Hasil Uji Normalitas Data Hasil Belajar 111

4.23 Hasil Uji Homogenitas Nilai Aktivitas Belajar	112
4.24 Hasil Uji Homogenitas Nilai Hasil Belajar	113
4.25 Hasil Uji t Nilai Aktivitas Belajar.....	115
4.26 Hasil Uji t Nilai Hasil Belajar.....	116
4.27 Hasil Uji Keefektifan Metode Ekspresi Bebas Terhadap Aktivitas Belajar	117
4.28 Hasil Uji Keefektifan Metode Ekspresi Bebas Terhadap Hasil Belajar	118



DAFTAR GAMBAR

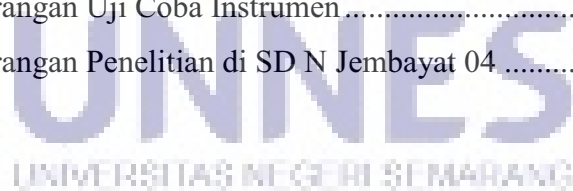
Gambar	Halaman
2.1 Contoh Unsur Garis.....	25
2.2 Contoh Unsur Bidang.....	26
2.3 Contoh Benda yang Memiliki Unsur Keruangan.....	26
2.4 Contoh Pemanfaatan Tekstur Pada Karya Gambar	27
2.5 Lingkaran Warna	27
2.6 Contoh Unsur Gelap Terang.....	28
2.7 Masa Goresan	30
2.8 Masa Prabagan	30
2.9 Masa Bagan/Skematis	31
2.10 Masa Realisme	32
2.11 Masa Naturalism Semu	33
2.12 Masa Penentuan.....	33
2.13 Contoh Hasil Gambar Imajinatif Anak.....	41
2.14 Contoh Pelaksanaan Metode Ekspresi Bebas dengan teknik tarikan benang	41
2.15 Bagan Kerangka Berfikir.....	57
4.1 Distribusi Frekuensi Nilai UAS SBK Kelas Eksperimen	97
4.2 Distribusi Frekuensi Nilai UAS SBK Kelas Kontrol.....	97
4.3 Distribusi Frekuensi Nilai Aktivitas Belajar Kelas Eksperimen	102
4.4 Distribusi Frekuensi Nilai Aktivitas Belajar Kelas Kontrol.....	103
4.5 Distribusi Frekuensi Nilai Hasil Belajar Kelas Eksperimen	105
4.6 Distribusi Frekuensi Nilai Hasil Belajar Kelas Kontrol.....	106

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Daftar nama Siswa Kelas III A SD N Jembayat 04	140
2. Daftar Nama Siswa Kelas III B SD N Jembayat 04	141
3. Daftar Nama Siswa Kelas III SD N Jembayat 06	142
4. Silabus Pembelajaran	143
5. Pengembangan Silabus Pembelajaran Kelas Eksperimen Pertemuan 1	144
6. Pengembangan Silabus Pembelajaran Kelas Eksperimen Pertemuan 2	147
7. Pengembangan Silabus Pembelajaran Kelas Kontrol Pertemuan 1	150
8. Pengembangan Silabus Pembelajaran Kelas Kontrol Pertemuan 2	153
9. RPP Kelas Eksperimen Pertemuan 1	156
10. RPP Kelas Ekperimen Pertemuan 2	162
11. RPP Kelas Kontrol Pertemuan 1	168
12. RPP Kelas Kontrol Pertemuan 2	173
13. Materi Pelajaran	178
14. Media Pembelajaran.....	180
15. Kisi-kisi LPM Metode Ekspresi Bebas untuk Guru	181
16. LPM Metode Ekspresi Bebas untuk Guru Pertemuan 1	182
17. LPM Metode Ekspresi Bebas untuk Guru Pertemuan 2	184
18. Kisi-kisi LPM Metode Ekspresi Bebas untuk Siswa	186
19. LPM Metode Ekspresi Bebas untuk Siswa Pertemuan 1	187
20. LPM Metode Ekspresi Bebas untuk Siswa Pertemuan 2	189
21. Kisi-kisi LPM Metode Konvensional untuk Guru.....	191
22. LPM Metode Konvensional untuk Guru Pertemuan 1.....	192
23. LPM Metode Konvensional untuk Guru Pertemuan 2.....	194
24. Kisi-kisi LPM Metode Konvensional untuk Siswa	196
25. LPM Metode Konvensional untuk Siswa Pertemuan 1	197
26. LPM Metode Konvensional untuk Siswa Pertemuan 2	199
27. Kisi-kisi Soal Tes Performansi.....	201
28. Lembar Tugas siswa Kelas Kontrol	202

29. Lembar Tugas siswa Kelas Eksperimen	203
30. Deskriptor LPM Aktivitas Siswa	204
31. Deskriptor LPM Aktivitas Belajar Kelas Eksperimen Pertemuan 1	206
32. Deskriptor LPM Aktivitas Belajar Kelas Eksperimen Pertemuan 2	208
33. Deskriptor LPM Aktivitas Belajar Kelas Kontrol Pertemuan 1	210
34. Deskriptor LPM Aktivitas Belajar Kelas Kontrol Pertemuan 2	212
35. Tabulasi Nilai Aktivitas Belajar Kelas Eksperimen	214
36. Tabulasi Nilai Aktivitas Belajar Kelas Kontrol	216
37. Rubrik Pedoman Penilaian	217
38. Lembar Penilaian Proses Kelas Eksperimen	219
39. Lembar Penilaian Produk Kelas Eksperimen	220
40. Tabulasi Skor Hasil Belajar Kelas Eksperimen	221
41. Nilai Hasil Belajar Kelas Eksperimen	222
42. Rubrik Pedoman Penilaian	223
43. Lembar penilaian Proses Kelas Kontrol	225
44. Lembar penilaian Produk Kelas Kontrol	226
45. Tabulasi Skor Hasil Belajar Kelas Kontrol	227
46. Nilai Hasil Belajar Kelas Kontrol	228
47. Nilai UAS SBK Kelas Eksperimen	229
48. Nilai UAS SBK Kelas Kontrol	230
49. Hasil Hitungan Validitas Rubrik Performansi	231
50. Hasil Hitungan Reliabilitas Rubrik Performansi	232
51. Hasil Uji Kesamaan Rata-rata Nilai UAS	233
52. Hasil Uji Normalitas Data Aktivitas Belajar Kelas Eksperimen	234
53. Hasil Uji Normalitas Data Aktivitas Belajar Kelas Kontrol	235
54. Hasil Uji Normalitas Data Hasil Belajar Kelas Eksperimen	236
55. Hasil Uji Normalitas Data Hasil Belajar Kelas Kontrol	237
56. Hasil Uji Homogenitas data Aktivitas Belajar Kelas Eksperimen dan Kontrol	238
57. Hasil Uji Homogenitas data Hasil Belajar Kelas Eksperimen dan Kontrol.	239
58. Hasil Uji Hipotesis Perbedaan Aktivitas	240

59. Hasil Uji Hipotesis Perbedaan Hasil Belajar	241
60. Penghitungan Uji Pihak Kanan Data Aktivitas Belajar	242
61. Penghitungan Uji Pihak Kanan Data Hasil Belajar	243
62. Penghitungan Manual Cara Membuat Tabel Distribusi Frekuensi Data UAS Kelas Eksperimen.....	244
63. Penghitungan Manual Cara Membuat Tabel Distribusi Frekuensi Data UAS Kelas Kontrol	245
64. Penghitungan Manual Cara Membuat Tabel Distribusi Frekuensi Data Aktivitas Belajar Kelas Eksperimen.....	246
65. Penghitungan Manual Cara Membuat Tabel Distribusi Frekuensi Data Aktivitas Belajar Kelas Kontrol	247
66. Penghitungan Manual Cara Membuat Tabel Distribusi Frekuensi Data Hasil Belajar Kelas Eksperimen.....	248
67. Penghitungan Manual Cara Membuat Tabel Distribusi Frekuensi Data Hasil Belajar Kelas Kontrol.....	249
68. Dokumentasi	250
69. Surat Izin Penelitian UNNES.....	253
70. Surat Izin Penelitian KESBANGPOL	254
71. Surat Izin Penelitian BAPPEDA.....	255
72. Surat Keterangan Uji Coba Instrumen	256
73. Surat Keterangan Penelitian di SD N Jembayat 04	257



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu tujuan nasional bangsa Indonesia yang tertera dalam pembukaan UUD 1945 alinea ke empat adalah “mencerdaskan kehidupan bangsa”. Tujuan tersebut salah satunya diwujudkan melalui pendidikan. Dijelaskan pula dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3, bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Hakikat pendidikan menurut *Dictionary of Education* dalam Munib (2015: 35) adalah proses seseorang mengembangkan kemampuan, sikap, dan bentuk-bentuk tingkah laku lainnya di dalam masyarakat tempat ia hidup, proses sosial tersebut yakni orang dihadapkan pada pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol khususnya masyarakat yang datang dari sekolah, sehingga ia dapat memperoleh atau mengalami perkembangan sosial dan kemampuan individu yang optimal.

Pendidikan menjadi hak bagi seluruh warga negara Indonesia sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Dasar (UUD) Republik Indonesia tahun 1945 pasal 31 ayat (1) yang berbunyi “Setiap warga negara berhak mendapatkan

pendidikan”. Pendidikan disini diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Usaha sadar dan terencana sebagaimana yang dimaksud dalam UU tersebut merupakan proses pembelajaran yang matang dan terencana sesuai dengan Permendiknas No. 41 tahun 2007 tentang Standar Proses yaitu:

Proses pembelajaran pada setiap satuan pendidikan dasar dan menengah harus interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis siswa.

Proses pembelajaran yang sesuai dengan Standar Proses tersebut ditujukan untuk beberapa jalur pendidikan, salah satunya yaitu jalur pendidikan formal. Pendidikan formal terdiri dari jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.

Demi tercapainya fungsi dan tujuan pendidikan tersebut, pendidikan di Indonesia harus dilaksanakan sesuai dengan kurikulum yang telah ditetapkan. Dalam Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat (19) disebutkan bahwa “kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”. Mengacu pada kurikulum tersebut, diharapkan pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan optimal sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai pada semua mata pelajaran, termasuk mata pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan (SBK).

SBK merupakan salah satu mata pelajaran yang bersifat non eksak serta sebagai sarana yang paling efektif bagi pendidikan kreativitas anak. SBK memberikan dampak positif bagi perkembangan anak, baik dari segi sosial maupun kemampuan diri dan pengetahuan dalam bidang seni. Melalui pendidikan seni di sekolah maka akan terpenuhinya keseimbangan rasional, emosional, dan kegiatan motorik anak.

Pendidikan Seni Budaya dan Keterampilan sebagaimana yang diamanatkan dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional, pendidikan tidak hanya terdapat dalam satu mata pelajaran karena budaya itu sendiri meliputi segala aspek kehidupan. Maka dalam mata pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan aspek budaya tidak dibahas secara tersendiri tetapi terintegrasi dengan seni. Sehubungan dengan hal tersebut, mata pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan pada dasarnya merupakan pendidikan seni yang berbasis budaya.

Salah satu cabang seni yang terintegrasi didalamnya yaitu Seni Rupa. Seni Rupa merupakan jenis seni yang menggunakan media atau unsur-unsur rupa (visual), unsur-unsur tersebut dapat dilihat oleh mata (Syafii 2006: 2.3). Tujuan pendidikan seni rupa adalah mengembangkan kemampuan anak dalam berekspresi melalui karya, baik berupa karya seni rupa dua dimensi atau pun karya seni rupa tiga dimensi.

Gambar termasuk jenis karya seni rupa dua dimensi, artinya jenis karya seni rupa yang hanya memiliki permukaan yang telah ditentukan oleh ukuran panjang dan lebar seperti yang telah diungkapkan oleh Syafii (2006: 2.4). Menggambar

merupakan kegiatan berkarya dalam seni rupa yang paling populer dikalangan anak-anak karena ada beberapa alasan yaitu menggambar merupakan suatu seni yang paling mudah dan cepat untuk dihasilkan dan menggambar merupakan pelajaran yang tidak membutuhkan pemikiran yang terlalu berat seperti pelajaran-pelajaran yang lainnya, tetapi dengan menggambar mereka bebas mencurahkan dan mengembangkan kreativitasnya. Selain itu, dengan menggambar seseorang dapat merekam suatu peristiwa atau hanya untuk kebutuhan ekspresi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa menggambar dapat diartikan sebagai kegiatan manusia untuk mengungkapkan apa yang dirasakan dan dialaminya baik mental maupun visual dalam bentuk garis dan warna yang dapat dilihat oleh mata.

Pengembangan kreativitas menggambar dalam seni rupa diantaranya melalui materi Menggambar Bentuk, Menggambar Ilustrasi, Menggambar Dekorasi, Menggambar Imajinatif, dan lain sebagainya. Menggambar Imajinatif menjadi salah satu kompetensi yang harus dikuasai oleh siswa SD kelas III semester 2. Menggambar imajinatif untuk usia anak Sekolah Dasar merupakan kegiatan menggambar yang dapat mengeksplor daya imajinasi siswa tentang sesuatu yang kemudian dituangkan dalam sebuah sketsa atau gambar. Oleh karena itu, menggambar imajinatif memerlukan kegiatan berpikir untuk mengkhayal atas rangsangan yang ada (Syafii 2006: 3.7).

Menurut Pamadhi (2014: 3.27) memahami karakteristik karya seni rupa anak pada masa pra dan paska SD sangat penting, hal tersebut yang akan mendasari kebijakan guru dalam menentukan materi dan strategi pembelajaran dengan tepat. Secara umum karya seni rupa anak bersifat ekspresif dan dinamis.

Pada anak SD usia 7-12 tahun mempunyai ciri-ciri yang sangat menonjol yaitu karya seni yang mereka ciptakan merupakan suatu ungkapan yang kuat, jujur, langsung dan berangkat dari dalam diri mereka tanpa ada yang di sembunyikan. Oleh karena itu, pembelajaran menggambar di sekolah hendaknya dipersiapkan dan dirancang sedemikian rupa agar pembelajarannya dapat optimal termasuk menggambar imajinatif.

Dalam hal ini tugas seorang guru yaitu harus mampu menciptakan pembelajaran yang dapat mengembangkan segala potensi dan kemampuan siswa secara seimbang dan optimal agar siswa dapat mengembangkan bakat dan kreativitas siswa dalam berkarya. Ada berbagai cara yang dapat dilakukan oleh guru, diantaranya dengan memberikan apersepsi yang menarik, seperti menggunakan media pembelajaran yang inovatif, atau menerapkan metode pembelajaran yang lebih kreatif, dengan begitu maka tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Pada bulan November 2015 penulis melakukan pengamatan dan wawancara dengan guru kelas III SD Negeri Jembayat 04 Kabupaten Tegal. Berdasarkan hasil wawancara, diperoleh informasi bahwa di SD Negeri Jembayat 04 dalam pelaksanaan pembelajaran SBK khususnya menggambar imajinatif guru masih menggunakan metode konvensional dan siswa cenderung menggambar apa yang biasa ia gambar. Guru hanya menyuruh siswa untuk menggambar bebas kemudian gambar dikumpulkan dan dinilai, begitu secara berulang-ulang tanpa adanya bimbingan pada saat proses pembelajaran. Selain itu, guru juga meninggalkan kelas saat siswa mulai menggambar, akibatnya suasana kelas menjadi sangat

ramai tanpa arahan dan waktu pun menjadi tidak efektif dan efisien. Bahkan tidak jarang guru yang menggunakan jam pelajaran SBK untuk menyampaikan materi mata pelajaran lainnya. Anggapan tidak penting itulah yang menyebabkan guru mengajar tanpa adanya perencanaan dan penggunaan media serta metode pembelajaran yang inovatif, sehingga siswa tidak mampu menyelesaikan tugas menggambar dengan baik dan hasil karya siswa tidak sesuai dengan tuntutan gambar imajinatif.

Kurangnya perencanaan yang matang mengenai penggunaan metode, model ataupun media pada proses pembelajaran menyebabkan siswa bingung dalam proses menggambar. Sedangkan kegiatan menggambar imajinatif itu sendiri seharusnya dapat dimanfaatkan guru untuk dapat mengoptimalkan masa keemasan ekspresi kreatif anak dengan menyuguhkan berbagai pengalaman belajar yang baru bagi siswa. Dari hasil wawancara tersebut didapatkan informasi tentang pelaksanaan metode konvensional pada pembelajaran menggambar imajinatif. Kegiatan menggambar yang seperti itu cenderung akan menyebabkan kurang berkembangnya kreativitas siswa dalam menuangkan ide, gagasan, dan imajinatif dalam menggambar.

Pembelajaran konvensional juga akan berpengaruh terhadap aktivitas belajar siswa, seperti yang dikemukakan oleh Sardiman (2011: 96) bahwa aktivitas itu sendiri merupakan prinsip atau asas yang sangat penting di dalam interaksi belajar mengajar. Semakin banyak aktivitas yang dilakukan anak dalam proses belajar, maka akan semakin banyak pula hasil belajar yang mereka dapatkan. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran guru hendaknya lebih kreatif dan inovatif dalam menciptakan suatu pembelajaran khususnya pada materi imajinatif.

Agar pembelajaran menggambar imajinatif lebih menarik dan memotivasi siswa maka diperlukan adanya perlakuan yang berbeda pada proses pembelajaran yaitu dengan penggunaan media, model atau metode yang tepat, sehingga akan tercipta pembelajaran yang aktif, kreatif dan menyenangkan. Salah satu metode pembelajaran yang tepat dilakukan untuk mata pelajaran seni rupa yaitu metode Ekspresi Bebas. Metode Ekspresi Bebas atau disebut juga dengan Metode Ekspresi Kreatif merupakan metode yang memberi keleluasaan kepada siswa untuk dapat menyalurkan ungkapan perasaan tanpa dibatasi oleh aturan-aturan atau norma cipta konvensional dalam membuat gambar (Garha, 1980: 60). Metode Ekspresi Bebas digunakan untuk memberi keleluasaan kepada siswa untuk mengekspresikan perasaannya ke dalam penciptaan karya seni.

Penelitian mengenai metode Ekspresi Bebas pernah dilakukan oleh beberapa penulis, salah satunya yaitu oleh Vella Zuhfrida mahasiswa dari PGSD UNNES pada tahun 2012. Jenis penelitian yang dilakukan adalah PTK dengan judul “Peningkatan Hasil Belajar Menggambar Ekspresi melalui Metode Ekspresi Bebas pada Siswa Kelas II SD Negeri 02 Pesucen Kabupaten Pematang”. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa penerapan metode Ekspresi Bebas dapat meningkatkan hasil belajar yang sangat memuaskan dan juga mampu meningkatkan performansi guru dalam pembelajaran seni rupa materi menggambar ekspresi.

Penelitian yang lain dilakukan pada tahun 2012 oleh Dian Letsyana Wulandari mahasiswa dari UNS. Jenis penelitian yang dilakukan adalah PTK dengan judul “Penerapan Pendekatan Ekspresi Bebas untuk Meningkatkan

Kreativitas dalam Menggambar Siswa Kelas I SD Negeri Madegondo III Tahun Ajaran 2011/2012”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa penerapan metode Ekspresi Bebas guru dapat memberikan pengalaman kontak langsung dengan alam secara sadar tanpa adanya istilah benar salah kepada siswa, selain itu dengan pendekatan metode Ekspresi Bebas dapat meningkatkan kreativitas siswa dalam menggambar.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, penulis tertarik untuk melaksanakan penelitian tentang keefektifan metode Ekspresi Bebas terhadap aktivitas dan hasil belajar pada materi menggambar imajinatif pada pembelajaran SBK seni rupa. Maka, penulis memilih judul “Keefektifan Penerapan Metode Ekspresi Bebas terhadap Aktivitas dan Hasil Belajar Materi Menggambar Imajinatif Kelas III SD Negeri Jembayat 04 Kabupaten Tegal”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

- (1) Pembelajaran SBK bidang seni rupa masih menerapkan pendekatan konvensional.
- (2) Aktivitas dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran SBK bidang seni rupa masih relatif rendah.
- (3) Guru belum memiliki kesadaran akan pentingnya pembelajaran Seni Budaya dan Keterampilan.

- (4) Guru belum pernah menggunakan metode yang lebih kreatif selain metode Konvensional.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan indentifikasi masalah dapat diketahui bahwa masalah yang ada bersifat umum dan terlalu luas, sehingga perlu dibatasi untuk memperoleh kajian yang efektif dan mendalam. Penulis membatasi permasalahan sebagai berikut:

- (1) Penelitian ini membandingkan antara metode Ekspresi Bebas dengan metode Konvensional berupa menggambar bebas.
- (2) Penelitian ini mengukur keefektifan penerapan metode Ekspresi Bebas terhadap aktivitas dan hasil belajar siswa.
- (3) Materi pelajaran yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah materi Menggambar Imajinatif di SD Negeri Jembayat 04 kelas III semester 2.
- (4) Populasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu siswa kelas III SD Negeri Jembayat 04.
- (5) Hasil belajar dalam penelitian ini difokuskan pada hasil belajar pada tingkatan domain psikomotor.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan indentifikasi masalah tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

- (1) Adakah perbedaan aktivitas belajar siswa pada materi menggambar imajinatif antara pembelajaran yang menerapkan metode Ekspresi Bebas dengan pembelajaran yang menerapkan metode Konvensional?

- (2) Adakah perbedaan hasil belajar siswa pada materi menggambar imajinatif antara pembelajaran yang menerapkan metode Ekspresi Bebas dengan pembelajaran yang menerapkan metode Konvensional?
- (3) Apakah penerapan metode Ekspresi Bebas efektif terhadap aktivitas belajar siswa kelas III pada materi menggambar imajinatif?
- (4) Apakah penerapan metode Ekspresi Bebas efektif terhadap hasil belajar siswa kelas III pada materi menggambar imajinatif?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan harapan-harapan yang akan dicapai dalam penelitian dan menjadi patokan keberhasilannya. Penelitian ini memiliki tujuan yang terdiri dari tujuan umum dan tujuan khusus penelitian. Berikut uraian tentang tujuan umum dan tujuan khusus dari penelitian ini.

1.5.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keefektifan metode pembelajaran Ekspresi Bebas dibandingkan dengan metode pembelajaran Konvensional dalam pembelajaran SBK. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan sumbangan pengetahuan dan peningkatan kualitas pendidikan khususnya pendidikan pada jenjang Sekolah Dasar.

1.5.2 Tujuan Khusus

- (1) Untuk mengetahui perbedaan aktivitas belajar siswa pada materi menggambar imajinatif antara pembelajaran yang menerapkan metode Ekspresi Bebas dengan pembelajaran yang menerapkan metode Konvensional.

- (2) Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar siswa pada materi menggambar imajinatif antara pembelajaran yang menerapkan metode Ekspresi Bebas dengan pembelajaran yang menerapkan metode Konvensional.
- (3) Untuk mengetahui keefektifan penerapan metode Ekspresi Bebas dalam pembelajaran SBK materi menggambar imajinatif terhadap aktivitas belajar siswa.
- (4) Untuk mengetahui keefektifan penerapan metode Ekspresi Bebas dalam pembelajaran SBK materi menggambar imajinatif terhadap hasil belajar siswa.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini dapat dibagi menjadi dua, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Manfaat teoritis yaitu manfaat dalam bentuk hasil pemikiran yang berkaitan dengan teori yang digunakan, sedangkan manfaat praktis yaitu manfaat dalam bentuk praktik yang ditujukan kepada pihak-pihak yang terlibat dalam penelitian. Berikut ini adalah uraian manfaat teoritis dan manfaat praktik dari penelitian ini.

1.6.1 Manfaat Teoritis

Menyediakan informasi tentang metode pembelajaran Ekspresi Bebas dalam pembelajaran SBK bidang seni rupa materi menggambar imajinatif.

- (1) Sebagai rujukan bagi guru untuk menerapkan metode Ekspresi Bebas dalam pembelajaran di sekolah untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.

- (2) Memberikan pengetahuan dan pengalaman dasar kegiatan kreatif seni rupa dengan menerapkan konsep seni sebagai alat pendidikan.

1.6.2 Manfaat Praktik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi banyak pihak yaitu penulis, siswa, guru, dan sekolah tempat penelitian dilaksanakan. Berikut uraian mengenai manfaat praktis dari penelitian ini.

1.6.1.2 Bagi Penulis

- (1) Meningkatkan daya pikir dan keterampilan dalam menggunakan metode pembelajaran dalam materi menggambar imajinatif.
- (2) Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan untuk mengadakan penelitian lanjutan yang berhubungan dengan apresiasi karya seni rupa sebagai strategi memotivasi siswa dalam mengapresiasi karya seni rupa.

1.6.1.3 Bagi Siswa

- (1) Memperkaya kreasi siswa dalam menggambar imajinatif
- (2) Meningkatkan kemampuan, pemahaman, kreativitas, minat, dan rasa bangga terhadap hasil karyanya sendiri.
- (3) Memberikan pengalaman yang bermakna dengan suasana pembelajaran yang menyenangkan.

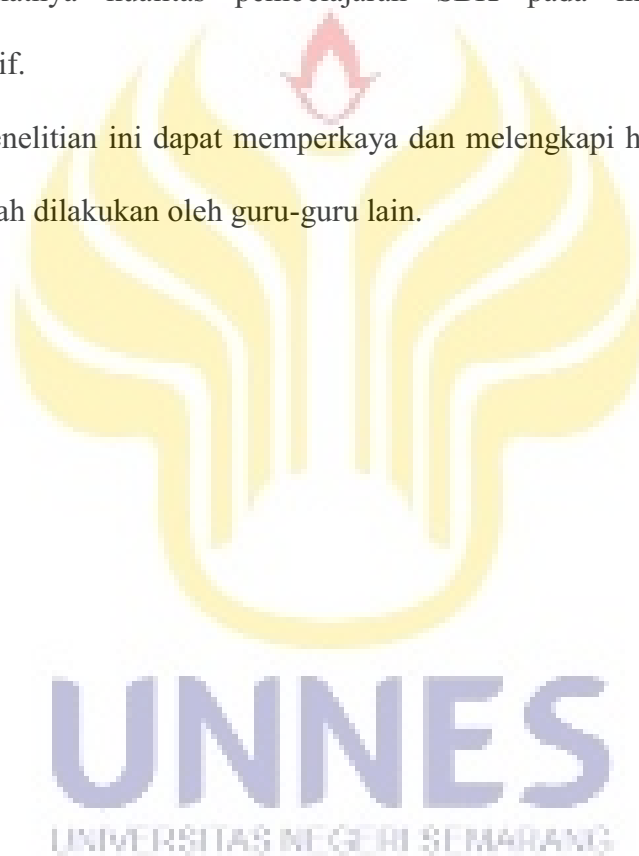
1.6.1.4 Bagi Guru

- (1) Memperkokoh gambaran tentang penggunaan metode pembelajaran Ekspresi Bebas terhadap hasil belajar siswa.
- (2) Memotivasi guru untuk melakukan inovasi pembelajaran menggunakan metode pembelajaran Ekspresi Bebas.

- (3) Memberikan kontribusi pada guru untuk memilih metode pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa.

1.6.1.5 Bagi Sekolah

- (1) Memberikan kontribusi pada sekolah dalam rangka perbaikan proses pembelajaran SBK sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
- (2) Meningkatnya kualitas pembelajaran SBK pada materi menggambar imajinatif.
- (3) Hasil penelitian ini dapat memperkaya dan melengkapi hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan oleh guru-guru lain.



BAB 2

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

Kajian teori merupakan uraian tentang teori-teori yang berkaitan dengan masalah yang diteliti dan menjadi dasar dilaksanakannya penelitian. Kajian teori dimaksudkan untuk memberi gambaran atau batasan teori dari teori-teori yang digunakan sebagai dasar dilakukannya penelitian. Berikut ini merupakan penjabaran tentang teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini.

2.1.1 Hakikat Belajar

Belajar memiliki peranan penting dalam perubahan perilaku setiap individu. Belajar dapat terjadi di mana saja, kapan saja dan dengan siapa saja, tidak harus dalam kondisi formal di dalam kelas tetapi dapat dilakukan baik secara informal atau pun nonformal. Terdapat banyak pengertian tentang hakikat belajar menurut para ahli. Menurut Suyono (2013: 9) belajar adalah suatu aktivitas atau suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap, dan mengkokohkan kepribadian seseorang.

Pengertian belajar menurut Slameto (2013: 2) adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Belajar sebagai suatu perubahan yang relatif dalam menetapkan tingkah laku sebagai akibat atau hasil dari pengalaman yang

sebelumnya. Selain itu, Belajar merupakan perubahan tingkah laku (*a change in behaviour*), seperti yang dikemukakan oleh Ernest R. Hilgard (1948) dalam Anitah (2012: 2.4) menyatakan "*learning is the process by which an activity originates or is changed through training procedures*", belajar merupakan proses perubahan tingkah laku yang diperoleh melalui latihan dan perubahan, hal itu disebabkan karena adanya dukungan dari lingkungan yang positif.

Slavin (1994) dalam Rifa'i (2012: 66) menyatakan bahwa belajar merupakan perubahan individu yang disebabkan oleh pengalaman. Pengalaman diperoleh berkat interaksi antara individu dengan lingkungan, seperti yang dikemukakan oleh Burton dalam Hamalik (2015: 29) "*experiencing means living through actual situations and reacting vigorously to various aspects of those situations for purposes apparent to the learner*", pengalaman adalah sebagai sumber pengetahuan dan keterampilan, bersifat pendidikan, yang merupakan satu kesatuan di sekitar tujuan siswa. Adapun pengalaman menurut Trianto (2014: 18) adalah interaksi antara individu dan lingkungan sebagai sumber belajarnya.

Sementara itu, Robbins dalam Trianto (2014: 17-8), mendefinisikan belajar sebagai proses menciptakan hubungan antara sesuatu (pengetahuan) yang sudah dipahami dan sesuatu (pengetahuan) yang belum dipahami atau baru. Berdasarkan definisi tersebut belajar memuat beberapa unsur, diantaranya: 1) Penciptaan hubungan; 2) Sesuatu hal (pengetahuan) yang sudah dipahami; dan 3) Sesuatu hal (pengetahuan) yang belum dipahami atau baru. Jadi, makna belajar disini, bukan berangkat dari sesuatu yang benar-benar belum diketahui (nol), namun belajar merupakan keterkaitan antara pengetahuan yang sudah dipahami dengan

pengetahuan yang baru dipahami. Sejalan dengan pendapat tersebut, Crow and Crow (1958) dalam Suyono (2013: 12), menjelaskan bahwa dengan belajar akan memperoleh kebiasaan, pengetahuan dan sikap baru.

Anitah (2012: 1.9-15) menjelaskan tentang prinsip-prinsip belajar, dimana prinsip-prinsip belajar ini akan sangat menentukan proses dan hasil belajar siswa. Prinsip-prinsip tersebut meliputi: 1) Motivasi; 2) Perhatian; 3) Aktivitas; 4) Balikan; 5) Perbedaan Individual.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru. Perubahan yang diperoleh dari belajar secara keseluruhan sebagai pengalaman individu itu sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Perubahan perilaku tersebut dapat berupa pengetahuan, keterampilan, sikap, dan kepribadian seseorang.

2.1.2 Pembelajaran yang Efektif

Efektif menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah sesuatu yang memiliki pengaruh atau akibat yang ditimbulkan, manjur, membawa hasil, dan merupakan keberhasilan dari suatu usaha atau tindakan. Sedangkan pembelajaran adalah proses interaksi antar individu dengan lingkungan yang terjadi secara alamiah dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana yang sudah dicantumkan dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat (20) tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berbunyi “pembelajaran merupakan proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”. Sementara itu, Susanto (2015: 19) mengemukakan bahwa

pembelajaran adalah bantuan yang diberikan pendidik agar terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan, kemahiran, dan tabiat, serta pembentukan sikap dan keyakinan pada peserta didik.

Sedangkan pengertian keefektifan pembelajaran menurut Sardiman (1987) dalam Trianto (2014: 21) merupakan hasil guna yang diperoleh setelah pelaksanaan proses belajar mengajar. Untuk mengetahui keefektifan mengajar yaitu dengan cara memberikan tes, sebab hasil tes dapat dipakai untuk mengevaluasi berbagai aspek proses pengajaran (Trianto (2014: 22).

Pembelajaran dikatakan efektif apabila hasil dan aktivitas belajar siswa dengan pendekatan pemecahan masalah lebih baik dibandingkan dengan pendekatan pembelajaran konvensional pada tingkat ketuntasan tertentu, hal tersebut terjadi karena adanya pengaruh yang ditimbulkan dari suatu tindakan. Menurut Soemosasmito (1988) dalam Al-Tabany (2014: 22), pembelajaran efektif adalah pembelajaran yang mengoptimalkan waktu belajar, siswa aktif melaksanakan tugas, materi sesuai dengan kemampuan siswa, dan suasana belajar yang akrab dan positif.

Susanto (2015: 54) mengatakan bahwa untuk mewujudkan suatu pembelajaran yang efektif, maka perlu memperhatikan beberapa aspek, di antaranya: 1) Guru harus membuat persiapan mengajar yang sistematis; 2) Proses belajar mengajar (pembelajaran) harus berkualitas tinggi yang ditunjukkan dengan adanya penyampaian materi oleh guru secara sistematis, dan menggunakan berbagai variasi di dalam penyampaian baik itu media, metode, suara, maupun gerak; 3) Waktu selama proses belajar mengajar harus berlangsung digunakan secara efektif dan efisien; 4) Diharapkan motivasi mengajar guru dan motivasi

belajar siswa cukup tinggi; 5) Diharapkan pula hubungan interaktif antara guru dan siswa dalam kelas bagus sehingga setiap terjadi kesulitan belajar dapat segera diatasi.

Berdasarkan dari beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran efektif dapat tercipta apabila adanya interaksi antara pendidik dengan siswa dalam pembelajaran yang memiliki manfaat bagi siswa dan lebih berpusat pada siswa (*student centered*) dengan menggunakan prosedur yang tepat.

2.1.3 Aktivitas Belajar

Aktivitas diperlukan dalam proses belajar karena belajar pada prinsipnya adalah berbuat. Berbuat untuk mengubah perilaku, sehingga dengan belajar dapat melakukan sebuah kegiatan. Kegiatan yang dimaksud adalah kegiatan yang mengarah pada proses belajar yang meliputi pertanyaan, mengajukan pendapat, mengerjakan tugas-tugas, dapat menjawab pertanyaan guru, dapat bekerjasama dengan teman, dan bertanggung jawab atas tugas yang diperoleh. Dengan adanya aktivitas maka proses pembelajaran akan berjalan dengan baik.

Aktivitas belajar dapat bersifat fisik dan bersifat mental, dalam belajar ke dua aktivitas itu harus selalu terkait. Oleh karenanya, agar siswa dapat berfikir sendiri maka harus diberi kesempatan untuk berbuat sendiri. Berfikir sendiri dapat dimulai pada taraf verbal kemudian akan timbul pada taraf berfikir perbuatan (Sardiman 2011: 100). Dalam pembelajaran, agar aktivitas siswa dapat terjadi maka guru hendaknya dapat menciptakan proses pembelajaran yang aktif dan kreatif serta sebagai pembimbing dan pendorong motivasi siswa agar dapat belajar dan mengembangkan bakat yang dimilikinya. Piaget dalam Sardiman (2011: 100) menerangkan bahwa seseorang anak itu berpikir sepanjang ia berbuat.

Menurut Djamarah (2011: 38) belajar itu berproses yang melibatkan berbagai aktivitas raga. Dalam belajar, seseorang tidak akan dapat menghindarkan diri dari suatu situasi. Situasi akan menentukan aktivitas apa yang akan dilakukan. Oleh karenanya, setiap situasi dimanapun dan kapanpun dapat memberikan kesempatan belajar kepada seseorang. Berdasarkan pendapat Djamarah tersebut, Sardiman (2011: 100) menjelaskan bahwa sekolah merupakan salah satu pusat kegiatan belajar dan arena untuk mengembangkan aktivitas siswa.

Dikarenakan jenis aktivitas belajar itu banyak, maka Dierich dalam Hamalik (2015: 172-3) membagi aktivitas belajar dalam delapan kelompok, diantaranya:

- 1) Kegiatan-kegiatan visual, yang meliputi: membaca, melihat gambar-gambar, mengamati eksperimen, demonstrasi, pameran, dan mengamati orang lain bekerja atau bermain.
- 2) Kegiatan-kegiatan lisan (oral), yang mencakup: mengemukakan suatu fakta atau prinsip, menghubungkan suatu kejadian, mengajukan pertanyaan, memberi saran, mengemukakan pendapat, wawancara, diskusi, dan interupsi.
- 3) Kegiatan-kegiatan mendengarkan, yang meliputi: mendengarkan penyajian bahan, mendengarkan percakapan atau diskusi kelompok, mendengarkan suatu permainan, dan mendengarkan radio.
- 4) Kegiatan-kegiatan menulis, yang mencakup: menulis cerita, menulis laporan, memeriksa karangan, bahan-bahan kopi, membuat rangkuman, mengerjakan tes, dan mengisi angket.
- 5) Kegiatan-kegiatan menggambar, yang meliputi: menggambar, membuat grafik, chart, diagram peta, dan pola.

- 6) Kegiatan-kegiatan metrik, yang mencakup: melakukan percobaan, memilih alat-alat, melaksanakan pameran, membuat model, menyelenggarakan permainan, menari, dan berkebun.
- 7) Kegiatan-kegiatan mental, yang meliputi: merenungkan, mengingat, memecahkan masalah, menganalisis, faktor-faktor, melihat, hubungan-hubungan, dan membuat keputusan.
- 8) Kegiatan-kegiatan emosional yang meliputi: minat, membedakan, berani, tenang dan lain-lain.

Dari pandangan beberapa ahli tersebut dapat disimpulkan, bahwa dalam belajar itu berproses yang melibatkan berbagai aktivitas raga siswa, karena dalam proses belajar diperlukan sebuah aktivitas. Tanpa adanya aktivitas, pembelajaran tidak akan berjalan dengan baik.

2.1.4 Hasil Belajar

Belajar bukan suatu tujuan tetapi merupakan suatu proses untuk mencapai tujuan. Belajar menurut Purwanto (2014: 45) merupakan realisasi tercapainya tujuan pendidikan, sehingga hasil belajar yang diukur sangat tergantung kepada tujuan pendidikan yang sudah ditetapkan. Hamalik (2015: 30) berpendapat bahwa bukti seseorang telah belajar adalah terjadinya perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti.

Sejalan dengan pengertian tersebut Brahim dalam Susanto (2015: 5) mengungkapkan bahwa hasil belajar sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam bentuk skor yang

diperoleh dari hasil tes suatu materi pelajaran tertentu. Bagi Purwanto (2014: 39) hasil belajar seringkali digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang sudah diajarkan. Untuk mengaktualisasikan hasil belajar tersebut diperlukan serangkaian pengukuran menggunakan alat evaluasi yang baik dan memenuhi syarat. Hamalik (2015: 30) mengemukakan bahwa hasil belajar akan tampak pada sejumlah aspek dalam diri manusia. Aspek-aspek tersebut meliputi pengetahuan, pengertian, kebiasaan, keterampilan, apresiasi, emosional, hubungan sosial, jasmani, etis atau budi pekerti, serta sikap.

Bloom (1956) dalam Poerwanti (2009: 1.23-30) menjelaskan tentang klasifikasi hasil belajar yang terdiri dari tiga ranah yaitu, ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotor. Berikut uraian tentang tingkatan domain ketiga ranah yang dimulai dari yang paling sederhana sampai pada yang kompleks.

- a. Ranah kognitif terdiri dari enam tingkatan domain kognitif, yaitu Pengetahuan; Pemahaman; Aplikasi; Analisis; Sintesis; dan Evaluasi.
- b. Ranah afektif terdiri dari lima tingkatan domain afektif, yaitu Penerimaan; Responsi; Acuan Nilai; Organisasi; dan Karakterisasi.
- c. Ranah Psikomotor terdiri dari enam tingkatan domain psikomotor, yaitu Gerakan Refleks; Gerakan Dasar; Gerakan Persepsi; Gerakan Kemampuan Fisik; Gerakan Terampil; Gerakan Indah dan Kreatif.

Indrawati dalam Sumanto (2015: 9) merumuskan bahwa keterampilan proses merupakan keseluruhan keterampilan ilmiah yang terarah (baik kognitif dan psikomotorik) yang dapat digunakan untuk menemukan suatu konsep, prinsip, dan teori untuk mengembangkan konsep yang telah ada sebelumnya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa terdiri dari dua kelompok (Anitah, 2012: 2.7), diantaranya yaitu: 1) Faktor dari dalam diri siswa yang berpengaruh terhadap hasil belajar, meliputi: kecakapan, minat, bakat, usaha, motivasi, perhatian, kelemahan dan kesehatan siswa; 2) Faktor dari luar siswa yang berpengaruh terhadap hasil belajar, meliputi: lingkungan fisik dan non fisik (termasuk suasana kelas dalam belajar, seperti riang gembira, menyenangkan); lingkungan sosial budaya, lingkungan keluarga, program sekolah, guru, pelaksanaan pembelajaran, dan teman sekolah.

Berdasarkan beberapa uraian tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh siswa setelah mengalami kegiatan belajar. Perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor adalah sebagai hasil dari kegiatan belajar.

Dalam penelitian ini akan dibahas tentang mata pelajaran SBK materi Menggambar imajinatif pada siswa kelas III. Hasil belajar yang difokuskan dalam penelitian ini adalah hasil belajar pada tingkatan domain psikomotorik.

2.1.5 Mata Pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan

Pendidikan seni budaya dan keterampilan (SBK) pada dasarnya merupakan pendidikan seni yang berbasis budaya yang di dalamnya terdapat aspek-aspek, diantaranya: seni rupa, seni musik, seni tari, dan keterampilan. Masing-masing aspek tersebut memiliki kekhasan tersendiri sesuai dengan kaidah keilmuannya. Sebagaimana yang diamanatkan dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 tentang Badan Standar Nasional Pendidikan menyebutkan bahwa muatan mata pelajaran SBK tidak hanya terdapat dalam satu mata

pelajaran. Budaya itu sendiri, meliputi segala aspek kehidupan. Dalam mata pelajaran SBK, aspek budaya tidak dibahas secara tersendiri tetapi terintegrasi dengan seni.

Ki Hajar Dewantara dalam Susanto (2015: 261) menyatakan bahwa pendidikan kesenian merupakan salah satu faktor penentu dalam membentuk kepribadian anak. Sejalan dengan hal itu, Susanto (2015: 262) mengatakan bahwa pendidikan SBK sebagai mata pelajaran di sekolah dirasakan sangat penting keberadaanya bagi siswa, karena pendidikan ini memiliki sifat seperti: 1) Multilingual, yang bertujuan mengembangkan kemampuan dan mengekspresikan diri dengan berbagai cara; 2) Multidimensioanl, yang berarti bahwa mengembangkan kompetensi kemampuan dasar siswa yang mencakup persepsi, pengetahuan, pemahaman, analisis, evaluasi, apresiasi, dan produktivitas dalam menyeimbangkan fungsi otak kanan dan kiri, dengan memadukan unsur logika, etika dan estetika; dan 3) Multikultural, yang bertujuan menumbuhkembangkan kesadaran dan kemampuan berapresiasi terhadap keragaman budaya lokal dan global sebagai pembentukan sikap menghargai, demokratis, beradab, dan hidup rukun dalam masyarakat dan budaya yang majemuk.

Pendidikan SBK memiliki peranan dalam pembentukan pribadi peserta didik yang harmonis dengan memperhatikan kebutuhan perkembangan anak dalam mencapai multi-kecerdasan yang terdiri atas kecerdasan intrapersonal, interpersonal, visual, musikal, linguistik, logika, matematis, naturalis, kecerdasan kreativitas, kecerdasan spiritual, moral, serta kecerdasan emosional.

Kamaril (2002: 1.41) mengatakan bahwa fungsi utama pendidikan SBK di SD yaitu mengembangkan keterampilan berkarya serta menumbuhkembangkan cita rasa keindahan dan kemampuan menghargai seni. Menurut Susanto (2015: 265-6) mata pelajaran SBK bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan, sebagai berikut: 1) Memahami konsep dan pentingnya seni budaya dan keterampilan; 2) Menampilkan sikap apresiasi terhadap seni budaya dan keterampilan; 3) Menampilkan kreativitas melalui seni budaya dan keterampilan; dan 4) Menampilkan peran serta dalam seni budaya dan keterampilan dalam tingkat lokal, regional, maupun global.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa Mata Pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan (SBK) merupakan pendidikan seni yang berbasis budaya yang di dalamnya terdapat aspek-aspek, diantaranya: seni rupa, seni musik, seni tari, dan keterampilan. Pendidikan SBK merupakan salah satu faktor penentu dalam membentuk kepribadian anak.

Dalam penelitian ini akan dibahas tentang pembelajaran SBK di SD. Penulis akan mengulas tentang pembelajaran SBK khususnya pembelajaran Seni Rupa.

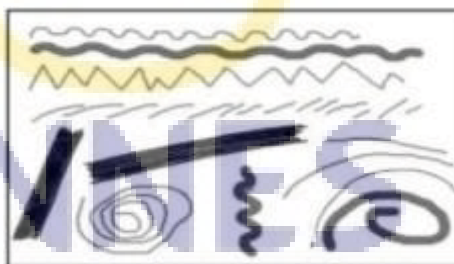
2.1.6 Seni Rupa

Brookes (1984) dalam Kamaril (2002: 1.13) mengemukakan bahwa seni rupa merupakan seni yang pada aktivitas penciptaannya memerlukan koordinasi dari mata dan tangan. Sedangkan karya seni rupa merupakan ungkapan gagasan, perasaan, emosi dan pengalaman yang diwujudkan dalam bentuk karya dua dan tiga matra (Muharam, 1993: 8). Menurut Sukarya (2009: 2.1.17-24) unsur-unsur seni rupa terdiri dari unsur fisik dan non fisik (estetis). Unsur fisik adalah bagian

yang secara langsung dapat dilihat dan atau diraba dalam sebuah karya seni rupa seperti garis, bidang, bentuk, ruang, tekstur, warna, dan tone (nada gelap terang). Sedangkan unsur non fisik (estetis) adalah prinsip atau kaidah-kaidah umum yang digunakan untuk menempatkan unsur-unsur fisik dalam sebuah karya seni (Sukarya, 2009: 2.1.16). Berikut ini akan dijelaskan mengenai unsur fisik dan non fisik seni rupa, namun akan dijelaskan terlebih dahulu mengenai unsur fisik seni rupa yaitu:

2.1.6.1 Garis

Garis merupakan unsur mendasar dan unsur penting dalam mewujudkan sebuah karya seni rupa. Garis dapat terjadi karena titik yang bergerak dan membekas pada sebuah permukaan benda. Garis bersifat aktual atau nyata, dan arah jejak yang diciptakan oleh garis pun beragam seperti: garis lurus, lengkung, zig-zag, berposisi tegak, datar, atau silang.

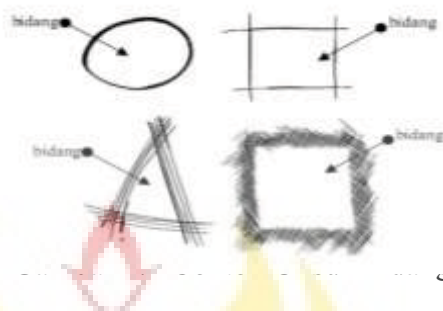


UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.1.6.2 Raut (Bidang dan Bentuk)

Perpaduan atau perpotongan garis dapat menghasilkan bidang. Sedangkan bidang dapat menghasilkan bentuk. Bidang juga diartikan sebagai unsur seni rupa yang terbentuk dari pertemuan ujung sebuah garis atau perpotongan dari beberapa buah garis. Bentuk juga ada yang mempunyai sifat nyata dan ada pula yang bersifat kesan. Bersifat nyata jika bentuk tersebut terdapat pada karya seni rupa

tiga dimensi. Misalnya: Bentuk bola/bulat bila diraba akan nyata bulat. Jika pada karya dua dimensi bentuk itu bersifat kesan. Misalnya: gambar, bola/bulat pada bidang dua dimensi, bila diraba tidak nyata bulat.



2.1.6.3 Ruang

Ruang merupakan unsur yang menunjukkan kesan keluasan, kedalaman, cekungan, jauh dan dekat. Unsur keruangan dari sebuah karya seni rupa menunjukkan dimensi dari karya seni rupa tersebut. Ruang dua dimensi hanya menunjukkan ukuran (dimensi) panjang dan lebar, sedangkan ruang pada karya seni rupa tiga dimensi terbentuk karena adanya volume yang memberikan kesan kedalaman. Pembentukan suatu ruang ditentukan oleh adanya massa, bentuk yang digubah/disusun.



Gambar 2.3 Contoh Benda yang Memiliki Unsur Ruang

2.1.6.4 Tesktur

Tekstur atau taktil adalah sifat atau kualitas permukaan. Tekstur biasanya berwujud halus, licin, kasar, dan berkerut. Apabila menikmati karya seni dengan menggunakan mata dan perabaan maka akan ditemukan adanya tekstur taktil.



Gambar 2.4 Contoh Unsur Tekstur

2.1.6.5 Warna

Warna merupakan unsur seni rupa yang memberikan nuansa bagi terciptanya karya seni. Adanya warna dapat menampilkan karya seni rupa yang menarik dan menyenangkan serta memberikan kesan kualitas suatu karya. Warna juga merupakan salah satu unsur pokok dalam karya seni rupa, karena segala suatu pengungkapan itu selalu menggunakan warna.



Gambar 2.5 Lingkaran Warna

2.1.6.6 Gelap Terang

Gelap terang yaitu berkaitan dengan cahaya. Unsur gelap terang dapat ditimbulkan oleh nada garis atau warna yang digunakan. Sementara itu, gelap terang dalam gambar dapat dihasilkan melalui teknik arsir, yaitu teknik mengatur jarak atau tingkat kerapatan suatu garis atau titik.



Gambar 2.6 Contoh Unsur Gelap Terang

Adapun unsur seni non fisik (estetis) adalah prinsip atau kaidah-kaidah umum yang digunakan untuk menempatkan unsur-unsur fisik dalam sebuah karya seni (Sukarya, 2009: 2.1.16). Kaidah atau aturan baku ini disebut juga komposisi, yang artinya menyusun atau menggabungkan menjadi satu. Komposisi mencakup tiga bagian pokok yaitu:

2.1.6.1 Kesatuan (*unity*)

Kesatuan dalam karya seni rupa menunjukkan keterpaduan berbagai unsur (fisik dan non fisik) dengan karakter yang berbeda dalam sebuah karya. Unsur yang berpadu dan saling mengisi akan mendukung terwujudnya karya seni yang indah. Prinsip komposisi ini sering ditunjukkan dengan penataan berbagai objek yang terdapat dalam sebuah karya seni.

2.1.6.2 Keseimbangan (*balance*)

Keseimbangan adalah penyusunan unsur-unsur yang berbeda atau berlawanan tetapi memiliki keterpaduan dan saling mengisi atau menyeimbangkan. Keseimbangan ini ada yang simetris dan asimetris. Keseimbangan yang simetris yaitu menunjukkan atau menggambarkan beberapa unsur yang sama diletakkan dalam susunan yang sama (kiri-kanan, atas-bawah),

sedangkan keseimbangan yang asimetris yaitu penyusunan unsurnya tidak ditempatkan secara sama namun tetap menunjukkan kesan keseimbangan.

2.1.6.3 Irama (*rhythm*)

Irama dalam seni rupa yaitu kesan gerak yang timbul dari penyusunan atau perpaduan unsur-unsur seni dalam sebuah komposisi. Kesan gerak dalam irama tersebut dapat bersifat harmoni dan kontras, pengulangan (*repetisi*) atau variasi.

2.1.7 Perkembangan Seni rupa Anak

Anak Sekolah Dasar (SD) berusia sekitar 7-12 tahun sebagai masa sekolah, perlu didukung oleh guru agar masa peka ini dapat dimanfaatkan secara maksimal oleh para siswa. Tahap-tahap perkembangan menggambar dapat dibedakan menjadi dua tahap karakteristik, yaitu kelas 1 sampai kelas III ditandai dengan kuatnya daya fantasi-imajinasi, sedangkan kelas IV sampai dengan kelas IV ditandai dengan mulai berfungsinya kekuatan rasio.

Pembagian masa/periodisasi dimaksudkan untuk lebih mengenal karya seni rupa anak dalam hal ini melakukan kegiatan penilaian. Periodisasi masa perkembangan seni rupa anak menurut para ahli salah satunya yaitu Viktor Lowenfeld dan Lambert Brittain (1970) dalam Sukarya (2009: 4.2.6), membagi periodisasi perkembangan seni rupa anak terdiri dari enam tahapan, berikut uraiannya:

2.1.7.1 Masa *Mencoreng* (2-4 tahun)

Goresan-goresan yang dibuat pada masa ini belum menggambarkan suatu bentuk objek. Pada awalnya coretan yang dibuat hanya mengikuti perkembangan gerak motorik kasar. Kemudian dengan perkembangan berikutnya garis-garis itu akan mulai beragam dengan arah yang bervariasi pula. Periode ini terbagi ke

dalam tiga tahap, yaitu: 1) corengan tak beraturan; 2) corengan terkendali; dan 3) corengan bernama.



Gambar 2.7 Masa Mencoreng/Goresan

2.1.7.2 Masa Prabagan (4-7 tahun)

Pada masa ini objek yang digambar anak biasanya berupa gambar kepala berkaki dengan ukuran yang bersifat subjektif, didasarkan kepada kepentingannya. Ciri-ciri yang menarik lainnya yaitu telah menggunakan bentuk-bentuk dasar geometris untuk memberi kesan objek dari dunia sekitarnya. Koordinasi tangan lebih berkembang, dan aspek warna belum ada hubungan tertentu dengan objek. Penempatan objek dan penguasaan ruang belum dikuasai anak pada usia ini



Gambar 2.8 Masa Prabagan

2.1.7.3 Masa Bagan (7-9 tahun)

Masa bagan adalah suatu konsep tentang bentuk dasar dari suatu obyek visual dan semakin kaya akan konsep semakin besar pula kemungkinan untuk

berekspresi (Herawati, 1999: 47). Pengamatan anak pada usia ini sudah semakin teliti dan sudah mengetahui bagaimana hubungan dirinya dengan lingkungan sekitarnya.

Pada masa ini anak cenderung mengulang bentuk dan konsep, bentuk yang dibuat mulai tampak lebih jelas namun gambar masih tetap terkesan datar dan berputar atau rebah. Pada perkembangan selanjutnya kesadaran ruang muncul dengan dibuatnya garis bijak (*base line*). Penafsiran ruang bersifat subjektif, tampak pada gambar “tembus pandang” gejala ini disebut dengan idioplastis (gambar terawang/tembus pandang). Kenyataan tersebut diperkuat oleh pendapat Max Verworm dalam Sukarya (2009: 4.2.12) bahwa anak menggambar benda-benda menurut apa yang dilihatnya. Selain itu, menurut Herawati (1999: 47) pada dasarnya anak menggambar terdorong oleh kebutuhannya berekspresi, namun emosi subyektifnya terkadang tidak dapat tersampaikan karena ketidakmampuan skillnya.



Gambar 2.9 Masa Bagan

Hasil karya anak pada masa bagan disebut gambar fisioplastik, sedangkan anak yang belum berumur 8 tahun atau belum mencapai masa bagan hasil karya mereka disebut gambar ideoplastik. Selain itu, pada masa bagan ini anak sudah bisa memahami ruang dan waktu. Contoh gambar pada masa bagan yaitu gambar sebuah rumah yang seolah-olah terbuat dari kaca bening, hingga seluruh isi di

dalam rumah kelihatan dengan jelas.

2.1.7.4 Masa realisme Awal (9-12 tahun)

Anak membedakan dirinya dengan orang dewasa (Muharram, 1993: 43). Pada realisme awal, karya anak lebih menyerupai kenyataan. Berdasarkan penglihatan sendiri mereka menyatukan objek dalam lingkungan. Namun demikian, dalam menggambarkan objek, proporsi (perbandingan ukuran) belum dikuasai sepenuhnya. Pemahaman warna sudah mulai disadari. Penguasaan konsep ruang mulai dikenalnya sehingga letak objek tidak lagi bertumpu pada garis dasar. Konsep gambarnya adalah bidang, bukan garis dan pada masa ini mereka menggambar figur-figur diseluruh bidang gambar (Herawati, 1999: 48).

Anak menggambar pada masa ini telah mendekati realisme meskipun warna-warna yang digunakan masih cenderung subyektif sesuai dengan kesukaannya sendiri. Realisme bukan diartikan meniru alam yang tepat tetapi sebagai usaha untuk konsep visual anak-anak yang masih memandang secara subyektif, jadi hasil gambarannya belum sesuai benar dengan objek (Muharram, 1993: 43).



Gambar 2.10 Masa Realisme Awal

Pada penelitian ini, peneliti mengambil populasi kelas III, di mana masa realisme awal termasuk ke dalam siswa kelas III. Alasan kenapa penelitian ini

dilakukan karena peneliti ingin mengetahui hasil belajar dari menggambar imajinatif siswa pada masa realisme awal.

2.1.7.5 Masa Naturalisme Semu (12-14 tahun)

Pada masa naturalisme semu, kemampuan berfikir abstrak serta kesadaran sosialnya makin berkembang. Perhatian kepada seni mulai kritis, bahkan terhadap karyanya sendiri. Kemudian pengamatan kepada objek lebih rinci.



Gambar 2.11 Masa Naturalisme Semu

2.1.7.6 Masa Penentuan (14-17 tahun)

Pada periode ini sudah tumbuh kesadaran akan kemampuan diri. Perbedaan karakter setiap individu sudah mulai tampak. Anak yang berbakat akan cenderung lebih bersemangat menggambarnya dibandingkan dengan anak yang kurang berbakat. Dalam hal ini peranan guru banyak menentukan, terutama dalam meyakinkan bahwa keterlibatan manusia dengan seni akan berlangsung terus dalam kehidupan.



Gambar 2.12 Masa Penentuan

2.1.8 Pendidikan Seni Rupa di SD

Pendidikan seni rupa di SD memfokuskan pembelajaran pada pencitraan dan objek yang dibuat, ditunjukkan dan diapresiasi siswa (Sukarya 2009: 3.2.9). Tujuan pendidikan seni yaitu untuk menciptakan rasa keindahan dan kemampuan mengolah dan menghargai seni dan untuk membina anak-anak tidak menjadi seniman melainkan untuk mendidik anak menjadi kreatif. Pendidikan seni rupa di SD menurut Sumanto (2006: 20) adalah upaya pemberian pengetahuan dan pengalaman dasar kegiatan kreatif seni rupa dengan menerapkan konsep seni sebagai alat pendidikan. Bagi Ganda (2011 :7) Pendidikan seni rupa berperan dalam menyeimbangkan kehidupan individu dalam pengembangan kepribadiannya, baik dalam aspek kecerdasan maupun perasaan dan kehendak.

Pendidikan seni rupa memiliki berbagai manfaat yang berperan penting dalam perkembangan potensi dan kreativitas siswa. Menurut Salam (2001) dalam Sumanto (2006: 22) manfaat pendidikan seni rupa bagi anak SD yaitu sebagai berikut: (1) Memberikan kesempatan bagi anak untuk mengekspresikan dirinya sendiri; (2) Mengembangkan potensi kreatif anak; (3) Mempertajam kepekaan akan nilai-nilai keindahan; (4) Memberikan kesempatan bagi anak untuk mengenal bahan, alat serta teknik berkarya seni rupa; dan (5) Untuk menghasilkan sesuatu yang baru.

Menurut Herawati (1996) dalam Sumanto (2006: 22), selain berbagai manfaat pendidikan seni rupa bagi perkembangan potensi dan kreativitas anak, pendidikan seni rupa juga memunculkan dampak instruksional atau dampak pengiring (*nurturant effect*) yaitu berani mengemukakan pendapat, punya kesetiakawanan sosial dan toleransi, bersikap menghargai budaya bangsa, mampu

berpikir secara integral serta mempunyai wawasan tentang seni yang dapat dimanfaatkan untuk mempelajari bidang lainnya. Kemampuan membina hubungan bersosialisasi sama artinya dengan kemampuan mengelola emosi orang lain. Sehingga pendidikan seni rupa akan membantu anak-anak untuk mengerti orang lain dan memberikan kesempatan dalam pergaulan sosial dan perkembangan terhadap emosional mereka.

Perkembangan kognitif tidak datang dengan sendirinya, untuk mendorong pertumbuhan, kurikulum yang disusun berdasarkan atas taraf perkembangan anak. Serta harus dapat memberikan pengalaman pendidikan yang spesifik yaitu melalui pendidikan seni rupa di sekolah. Menurut Sukarya (2009: 4.2.2) ada dua cara untuk memahami perkembangan seni rupa anak yaitu: 1) mengkaji teori-teori yang berkaitan dengan perkembangan seni rupa anak; dan 2) mengamati dan mengkaji karya seni rupa secara langsung.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan Seni Rupa di SD yaitu untuk mengembangkan keterampilan menggambar, menanamkan kesadaran budaya lokal, mengembangkan kemampuan apresiasi seni rupa dan menyediakan kesempatan mengaktualisasikan diri mengembangkan penguasaan disiplin ilmu Seni Rupa dan mempromosikan gagasan multikultural.

2.1.9 Menggambar

Kegiatan menggambar merupakan kegiatan awal dari anak dalam berkarya seni rupa, sehingga kegiatan ini perlu diberikan kepada anak (Herawati, 1999: 128). Ada babak pengertian menggambar menurut para ahli yaitu, menurut

Pamadhi (2014: 8.6) menggambar yaitu memindahkan objek dengan mencoret di dalam medium dua dimensi berupa kertas, kanvas, atau media yang datar. Sedangkan Sumanto (2006: 47) menjelaskan bahwa menggambar adalah proses mengungkapkan ide, angan-angan, perasaan, pengalaman dengan menggunakan jenis peralatan menggambar. Selain itu, Muharam (1993: 95) berpendapat bahwa menggambar adalah panyajian ilusi optik atau manipulasi ruang dalam bidang datar dua dimensi.

Menggambar adalah kegiatan membentuk imajinasi dengan menggunakan banyak pilihan teknik dan alat serta membuat tanda-tanda tertentu di atas permukaan dengan mengolah goresan dari alat gambar. Selain itu, menggambar merupakan suatu usaha mengungkapkan dan mengkomunikasikan pikiran, ide atau gagasan, perasaan maupun imajinasi dalam wujud dwimatra yang bernilai artistik dengan menggunakan garis dan warna.

Seni menggambar merupakan karya seni rupa yang paling mudah dan cepat untuk dihasilkan dengan goresan-goresan yang berbekas pada suatu permukaan misalnya pensil untuk kertas atau benda-benda tajam untuk dinding gua pada masa lampau. Sedangkan media menggambar bisa berupa pensil grafit, krayon, pensil warna, kuas tinta, pensil konte, cat air, cat minyak, pastel, dan spidol. Media permukaan yang sering digunakan adalah kertas gambar dan sebagai media pendukung seperti, penyerut pensil, penghapus khusus dan penggaris serta meja gambar digunakan untuk mengurangi distorsi dan kesalahan perspektif akibat ketidaknormalan posisi mata saat menggambar.

Adapun jurnal tahun 2010 tentang faktor-faktor menggambar anak oleh Vuslat Oguz dari Universitas Inonu Malatya di Turki dengan judul "*The Factors*

Influencing Childrens' Drawings” yang menyatakan bahwa:

Drawings are an important part of child's life. Children can describe their happiness, unhappiness, future dreams, past lives and continuing lives as they want through their drawings. The factors influencing children's drawings can be grouped under two main categories. They are: (1) the factor which are specific to child (species-specific readiness, maturation, age, intelligence, motivation, general state of arousal and anxiety, physiological state, prior experiences, individual differences, and child psychology) and (2) environmental factor (family, school, teacher, peer groups, socioeconomic and cultural status). Considering the fact that children's drawings are influenced from these inner and external factors and are crucial for child's life, the factors influencing children's drawings are investigated in detail and suggestions are made in this study.

Penelitian tersebut menjelaskan bahwa gambar merupakan bagian penting dari kehidupan anak. Anak-anak bisa menggambarkan kebahagiaan, kesedihan, mimpi masa depan, kehidupan masa lalu mereka dan terus hidup seperti yang mereka inginkan melalui gambar mereka. Faktor-faktor yang mempengaruhi gambar anak dapat dikelompokkan dalam dua kategori diantaranya: 1) faktor-faktor yang spesifik untuk anak berupa: kesiapan, kematangan, usia, kecerdasan, motivasi, keadaan umum dan kecemasan, kondisi fisiologis, pengalaman sebelumnya, perbedaan individu dan anak psikologi; 2) faktor lingkungan (keluarga, sekolah, guru, kelompok sebaya, sosial ekonomi, dan status budaya). Mengingat fakta bahwa gambar anak dipengaruhi dari faktor-faktor internal dan eksternal dan sangat penting bagi kehidupan anak.

Pendidikan seni rupa di SD memuat materi seni rupa yang beragam. Ada berbagai jenis karya yang dapat diajarkan pada siswa. Salah satu karya seni rupa yang populer dikalangan siswa SD yaitu menggambar. Pengembangan kreativitas dalam menggambar diantaranya yaitu: (1) Menggambar Bentuk; (2)

Menggambar Ornamen; (3) Menggambar Ilustrasi (4) Menggambar Huruf Hias; (5) Menggambar Imajinatif; (6) Menggambar dengan Crayon/Pastel; (7) Menggambar Ekspresi; (8) Menggambar dengan Teknik Campuran; (9) Mewarnai Gambar.

Dari berbagai pengembangan kreativitas menggambar tersebut, penulis tertarik untuk mengangkat jenis Menggambar Imajinatif sebagai penelitian.

2.1.10 Menggambar Imajinatif

Menggambar merupakan suatu usaha mengungkapkan dan mengkomunikasikan pikiran, ide/gagasan, gejolak/perasaan maupun imajinasi dalam wujud dwimatra yang bernilai artistik dengan menggunakan garis dan warna. Imajinasi sendiri artinya proses berpikir dengan membayangkan atau mengkhayal untuk menciptakan sesuatu (Syafii 2006: 3.7). Sedangkan imajinasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah “daya pikir untuk membayangkan (dalam angan-angan) atau menciptakan gambar (lukisan, karangan, dsb) kejadian berdasarkan kenyataan atau pengalaman seseorang”. Imajinasi dapat dikatakan juga sebagai proses membayangkan sesuatu, mengembangkan khayalan atau daya cipta. Misalnya, bentuk lingkaran dapat di imajinasikan menjadi bentuk bola, wajah manusia, atau pun roda sepeda (Syafii, 2006: 3.7).

Berdasarkan pengertian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa Menggambar Imajinatif adalah suatu kegiatan pengungkapan pikiran, ide/gagasan, gejolak/perasaan seseorang dalam goresan dan warna dengan cara membayangkan atau mengkhayal sesuatu yang diinginkan atau dialaminya. Menggambar

imajinatif juga dapat diartikan sebagai kegiatan menggambar yang mengeksplor daya imajinasi seseorang tentang sesuatu yang kemudian dituangkan dalam sebuah sketsa atau gambar.

Kreativitas dan Imajinasi merupakan dua hal yang saling berkaitan. Kreativitas adalah kemampuan untuk menghasilkan sesuatu yang baru dan unik dari hasil proses berpikir (imajinasi). Sedangkan Imajinasi dapat dikatakan sebagai dasar seseorang untuk berpikir kreatif. Suatu bentuk yang dihasilkan melalui gambar imajinatif mungkin akan menimbulkan imajinasi yang sama atau berbeda bagi setiap anak bergantung pada pengalaman atau peristiwa yang dialami (Syafii 2006: 3.7). Sebagai contoh pada bentuk kubus, mungkin akan direspon oleh sebagian besar orang sebagai bentuk pesawat TV, karena orang-orang tersebut pernah melihat pesawat TV. Sedangkan bagi orang yang belum pernah melihat pesawat TV sudah tentu bentuk kubus tersebut akan direspon lain.

Kemudian Syafii (2006: 3.8) menjelaskan bahwa menggambar imajinasi terdapat beberapa teknik, diantaranya yaitu:

1) *Teknik inkblot dengan lipatan*

Teknik *inkblot* artinya tetesan tinta. Rangsangan berupa tetesan tinta atau pewarna lain, seperti cat dan pewarna makanan.

2) *Teknik inkblot dengan tiupan*

Teknik *inkblot* dengan tiupan hampir sama dengan teknik *inkblot* dengan lipatan, perbedaannya dalam teknik ini dikembangkan dengan cara tiupan. Tiupan dapat langsung dilakukan dengan mulut atau dengan memanfaatkan sedotan.

3) *Teknik rintang warna*

Teknik rintang warna sebenarnya mirip dengan yang digunakan dalam

teknik batik.

4) Teknik tarikan benang

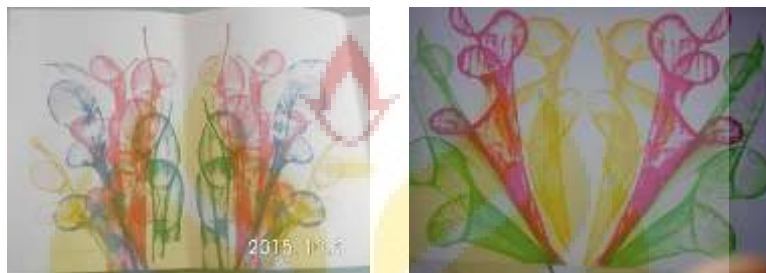
Teknik ini hanya memerlukan tambahan alat benang sesuai dengan karakter tekniknya. Jenis benang yang dapat digunakan adalah benang kasur, atau benang lainnya. Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam penerapan teknik tarikan benang yaitu:

- a. Siapkan alat-alat untuk membuat gambar imajinatif dengan menggunakan teknik tarikan benang, seperti kertas gambar, benang kasur, tinta atau cat, pensil, dan pensil warna.
- b. Siapkan kertas yang dilukis, dan lipat menjadi dua bagian.
- c. Siapkan seutas benang secukupnya, kemudian celupkan benang itu pada tinta atau cat sesuai dengan warna yang diinginkan.
- d. Masukkan benang tadi dengan posisi sesuai kebutuhan dalam lipatan kertas.
- e. Tutup dan tekan lipatan itu dengan tangan, kemudian tariklah benang yang ada dalam lipatan itu.
- f. Buka lipatan kertas.
- g. Imjinasikan bentuk yang dapat dikembangkan berdasarkan bentuk yang muncul dari tarikan benang itu.
- h. Tambahkan unsur-unsur lain (garis, warna, raut/bentuk) sesuai dengan bentuk yang diimajinasikan.

Berdasarkan penjelasan tersebut penulis memfokuskan pada materi menggambar imajinatif tentang alam sekitar dan penulis juga tertarik untuk menggunakan teknik tarikan benang pada materi menggambar imajinatif. Berikut ini adalah contoh hasil gambar imajinatif.



Gambar 2.13 Hasil Gambar Imajinatif



Gambar 2.14 Hasil Gambar Imajinatif dengan Teknik Tarikan Benang

2.1.11 Metode Pembelajaran

Terdapat beberapa definisi mengenai metode pembelajaran. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1980) dalam Abimanyu (2008: 2-5) metode mengandung arti yaitu “cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud (dalam ilmu pengetahuan), cara kerja konsisten untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan”. Bagi Sudjana dalam Susanto (2015: 206) metode adalah cara yang digunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pelajaran. Sedangkan Suyono (2012: 19) berpendapat bahwa metode pembelajaran adalah seluruh perencanaan dan prosedur maupun langkah-langkah kegiatan pembelajaran termasuk berbagai pilihan untuk cara penilaian yang akan dilaksanakan. Metode pembelajaran merujuk kepada apa yang terjadi di sekolah sehubungan dengan proses pembelajaran, baik di dalam maupun di luar kelas (Sumiati, 2012: 97).

Sedangkan Joni (1993) dalam Abimanyu (2008: 2-5) mengartikan metode sebagai cara kerja yang bersifat umum yang sesuai untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut Sumiati (2012: 97) Setiap metode pembelajaran mempunyai kesesuaian dengan bentuk-bentuk belajar tertentu. Pertimbangan untuk memilih metode pembelajaran di samping berdasarkan kepentingan pencapaian tujuan juga kesesuaian dengan bentuk belajar tersebut. Secara umum penerapan metode pembelajaran meliputi empat kegiatan utama, yaitu kegiatan awal yang bersifat orientasi, kegiatan inti dalam proses pembelajaran, penguatan dan umpan balik serta penilaian.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa metode pembelajaran adalah suatu cara yang digunakan oleh guru dalam proses belajar mengajar yang telah dirumuskan sebelumnya agar memudahkan siswa dalam memahami informasi atau pelajaran yang disampaikan sehingga dapat tercapai sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Guru hendaknya menggunakan metode pembelajaran yang menarik agar siswa dapat termotivasi untuk belajar secara aktif.

2.1.12 Metode Pembelajaran Dalam Seni Rupa

Metode pembelajaran adalah suatu cara yang ditempuh oleh pembelajar untuk menata dan mengelola pembelajaran agar efektif, sehingga tujuan yang diharapkan dapat tercapai. Pada dasarnya dalam metode pembelajaran seni yang utama adalah jenis tugas dan inti dari pelajaran yang akan diajarkan. Garha (1980: 60-77) mengemukakan bahwa metode pembelajaran seni rupa terdiri dari tiga buah metode, yaitu metode ekspresi bebas, kerja kelompok, dan meniru, dan global. Berikut penjelasannya.

2.1.12.1 Metode ekspresi bebas

Metode ekspresi bebas merupakan metode di mana guru yang memberi keleluasaan kepada anak-anak untuk dapat menyalurkan ungkapan perasaan tanpa dibatasi oleh aturan-aturan atau norma cipta konvensional dalam membuat gambar.

Metode ekspresi bebas pada umumnya disalah artikan oleh guru. Guru bermaksud akan menerapkan metode ekspresi bebas, namun dalam pelaksanaannya metode ekspresi bebas diubah menjadi metode menggambar bebas. Pada metode ekspresi bebas dan menggambar bebas merupakan dua metode yang berbeda. Pada metode ekspresi bebas, guru menyajikan berbagai tema yang sudah disepakati, kemudian siswa diberi keleluasaan untuk memilih satu tema dan alat gambar sesuai minat mereka. Sehingga dengan metode Ekspresi Bebas ini siswa akan menggambar yang sesuai dengan tema, namun siswa tetap diberi keleluasaan untuk mengembangkan imajinasinya dari tema tersebut. Jadi hasil yang mereka peroleh yaitu suatu gambar yang berbeda namun tetap pada satu tema yang sama dalam satu kelasnya. Misalnya tema pemandangan, hewan, dan benda lainnya. Sedangkan pada metode menggambar bebas, guru memberikan kebebasan kepada siswa secara penuh untuk menggambar apa yang mereka inginkan. Sehingga dalam metode menggambar bebas akan menghasilkan gambar dengan tema yang berbeda dari anak satu dengan anak yang lainnya.

2.1.12.2 Metode kerja kelompok

Menurut Garha (1980: 62-4) metode kerja kelompok adalah suatu metode atau cara untuk menghasilkan suatu karya dengan cara bekerja kelompok.

Sedangkan menurut pelaksanaannya metode ini terdiri dari tiga jenis teknik yaitu *Group Work* atau teknik paduan, *Collective Painting* atau teknik kumpulan, dan kerja kelompok teknik campuran.

Metode kerja kelompok merupakan metode yang lebih mengutamakan pengalaman berkelompok, sehingga dapat membina perkembangan sosial anak. Diharapkan dengan menggunakan metode ini siswa dapat saling menghargai setiap anggota kelompoknya untuk menyelesaikan tugas gambarnya.

2.1.12.3 Metode meniru

Garha (1980: 72) menyebutkan bahwa meniru di sini ialah membuat gambar yang bentuknya tepat sama dengan gambar lain yang menjadi polanya. Jadi, metode meniru adalah suatu cara untuk memproduksi gambar dengan cara meniru gambar yang telah ada. Cara ini biasanya dilakukan oleh mereka yang berlatih kecakapan teknis dalam kegiatan menggambar.

Menggambar menggunakan metode ini dapat dilakukan dengan tiga cara, diantaranya yaitu cara langsung, dengan skala, dengan pantograf, dan yang paling ringan adalah dengan cara jiplak. Selain itu, Garha (1980: 73) mengatakan bahwa dengan menggunakan metode ini dirasa kurang menguntungkan karena siswa akan terikat atau bergantung dengan apa yang mereka tiru seperti gerak, garis-garis, serta susunan bentuknya. Sehingga siswa tidak dapat mengembangkan imajinasi dan kreativitas dalam menggambar. Tetapi jika hasil gambar tiruannya itu mirip sekali dengan contoh tiruannya maka keberhasilan itu akan memberikan kepuasan juga kepada si peniru.

2.1.12.4 Metode global

Menurut Garha (1980: 77) metode global ialah sebuah metode menggambar bentuk untuk belajar menangkap bentuk dari keseluruhan model yang disediakan dengan cara menggambar. Metode ini digunakan hanya sebagai alat untuk mencapai gambar yang bentuknya lebih mirip dengan keadaan model yang disediakan.

Berdasarkan berbagai jenis metode menggambar diatas, penulis tertarik mengangkat salah satu metode menggambar yaitu metode Ekspresi Bebas untuk bahan penelitian.

2.1.13 Metode Pembelajaran Ekspresi Bebas

Metode ekspresi bebas merupakan metode yang paling cocok untuk kegiatan proses belajar mengajar praktek menggambar. Metode ekspresi bebas digunakan untuk memberi keleluasaan kepada siswa untuk mengekspresikan perasaannya ke dalam penciptaan karya seni. Proses penciptaan seni dalam metode ini dimulai dari penentuan tema yaitu isi ungkapan yang akan disampaikan, media yaitu bahan dan alat yang dipilih untuk digunakan siswa dalam mewujudkan bentuk ungkapan seni, dan gaya ungkapan yaitu ungkapan seni yang sifatnya sangat individual sehingga setiap siswa akan menghasilkan karya seni yang berbeda-beda (Ganda, 2011: 16-7).

Metode ekspresi bebas seringkali disalahartikan menjadi “menggambar bebas”, atau “menggambar sesuka hati”. Guru hanya menginstruksikan kepada siswa untuk melakukan aktivitas tanpa arahan dan tuntunan. Akibat yang terjadi adalah unsur ekspresi yang menjadi tuntutan dari metode ini terabaikan, sehingga

hasil gambar siswa sering menyimpang dari tuntutan menggambar imajinatif. Jika kondisi tersebut dibiarkan begitu saja maka dampak yang terjadi siswa menjadi jenuh dan segan untuk mengikuti mata pelajaran pendidikan seni rupa.

Perbedaan tersebut perlu diperhatikan karena pada kenyataannya dilapangan, beberapa guru masih banyak yang salah menafsirkan dan salah melaksanakan metode Ekspresi Bebas menjadi “menggambar bebas”. Sehingga hasil yang diperoleh tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan. Oleh sebab itu, guru perlu memperhatikan beberapa perbedaan yang akan diuraikan sebagai berikut: Metode Ekspresi Bebas yaitu: 1) Metode ekspresi bebas lebih menekankan pada kebebasan anak untuk memilih tema atau media yang digunakan (Herawati, 1999: 129). Seperti yang telah diungkapkan oleh Garha (1980: 60) bahwa Metode ekspresi bebas merupakan metode yang memberi keleluasaan kepada anak-anak untuk dapat menyalurkan ungkapan perasaan tanpa dibatasi oleh aturan-aturan atau norma cipta konvensional dalam membuat gambar; 2) Asumsi yang mendasari metode ini adalah ekspresi kreatif yang harus berasal dari dalam diri siswa sendiri, karena ekspresi bebas pada dasarnya tidak bisa diajarkan oleh siapa pun, seperti yang dikemukakan oleh Muharam (1993: 57) bahwa metode ekspresi bebas menekankan pada spontanitas anak dalam berkarya, yang lahir dan bersumber dari dalam diri siswa; 3) Pada pelaksanaannya tidak ada dominasi guru, seluruh kegiatan hanya berpusat pada gagasan anak dalam bentuk ungkapan pribadi (Muharam, 1993: 57); 4) Pembelajaran dengan menggunakan metode ekspresi bebas dapat dilakukan di dalam dan di luar kelas. Apabila pembelajaran dilakukan di luar kelas, maka guru hendaknya tetap mengawasi agar siswa tetap tertib walaupun di luar kelas.

Sedangkan “menggambar bebas” atau “menggambar sesuka hati” yaitu 1) dalam menggambar bebas guru memberikan kebebasan secara penuh untuk menggambar apa yang mereka inginkan tanpa adanya pemilihan tema; 2) dalam penerapannya guru hanya menyuruh siswa untuk menggambar bebas kemudian gambar dikumpulkan dan dinilai, selain itu dalam pelaksanaannya dilapangan guru sesekali meninggalkan kelas saat siswa mulai menggambar; 3) Pembelajaran menggambar bebas biasanya hanya dilakukan di dalam kelas; 4) Pada pelaksanaan pembelajarannya didominasi oleh guru sebagai “pentransfer ilmu”, sedangkan siswa lebih pasif sebagai “penerima ilmu”; 5) siswa cenderung menggambar apa yang biasa ia gambar, maka yang terjadi adalah kemonotonan dalam menggambar.

Ada beberapa batasan dalam pendekatan pelaksanaan metode ekspresi bebas ini yang didasarkan pada alasan psikologi yaitu sebagai berikut:

- 1) Walaupun pendidikan dan psikologi menyarankan kebebasan untuk berekspresi bagi pengembangan yang menyeluruh, namun tidak menolak peranan bimbingan.
- 2) Pernyataan yang dibenarkan adalah bahwa pengembangan kreatif anak membutuhkan stimulasi dengan hati-hati dan pertimbangan-pertimbangan matang, dalam wujud motivasi pada setiap langkah kegiatan.

Agar metode ekspresi bebas dapat tercapai secara maksimal, maka guru perlu melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Menawarkan dan menetapkan beberapa pilihan tema sebagai perangsang daya cipta.
- 2) Menetapkan beberapa pilihan media/bahan yang cocok, misalnya cat air, oil pastel, tinta bak, cat plakat dan sebagainya.

- 3) Menjelaskan jenis kertas serta alasan pemilihan kertas tersebut.
- 4) Memberikan kebebasan siswa dalam menentukan tempat untuk menggambar
- 5) Menjelaskan bentuk kegiatan menggambar tersebut, apakah bentuk sketsa atau berbentuk lukisan (daya imajinasi siswa tercipta).

Ganda (2011: 17-1) menjelaskan tujuan penggunaan metode ini ialah memberi keleluasaan kepada anak didik untuk mengungkapkan perasaannya ke dalam penciptaan karya seni yang diajarkan kepada mereka. Hal-hal yang harus diperhatikan dalam penerapan metode ekspresi bebas, diantaranya yaitu:

2.1.13.1 Tema

Tema merupakan isi ungkapan yang akan disampaikan oleh para siswa pada saat mereka mendapat kesempatan untuk berkarya. Tema yang cocok untuk siswa SD adalah tema yang bersumber dari kehidupan mereka sendiri. Oleh karena itu, maka guru diharapkan dapat mengidentifikasi kehidupannya agar masuk ke dalam dunia mereka dengan begitu guru akan dengan mudah memahami dan mengetahui dunia mereka. Hal itu dilakukan untuk memperlancar dan memberikan semangat siswa dalam menentukan suatu tema.

2.1.13.2 Media

Media ialah bahan dan alat-alat yang dapat digunakan oleh siswa dalam mewujudkan bentuk ungkapan yang ingin mereka ciptakan. Penggunaan media menyangkut prosedur serta teknik penggunaannya. Prosedur disini maksudnya langkah-langkah kerja secara teknis yang harus diikuti dengan seksama. Sedangkan teknik yaitu suatu cara menggunakan media (bahan dan alat-alat).

2.1.13.3 Gaya Ungkapan

Kegiatan menggambar kebanyakan dilakukan dengan tidak spontan, bahkan dilakukan dengan ragu-ragu, terutama oleh siswa SD yang tidak berbakat seni rupa, maka gaya ungkapannya tidak tampak sama sekali. Hal ini disebabkan oleh goresan-goresan yang membentuk itu dibuat masih dalam proses belajar. Sehubungan dengan ini anak-anak tidak mendapat tekanan untuk menuruti kehendak gurunya (menggambar secara visual-realistis, yang sesuai kesukaan gurunya).

Kebebasan dalam metode ini tidak hanya menyangkut kebebasan dalam menentukan bentuk atau tema karya yang diciptakan saja, akan tetapi menyangkut juga pemilihan bahan atau alat serta cara menggunakannya (Garha 1980: 60-72).

2.2 Kajian Hasil Penelitian

Metode Ekspresi Bebas atau disebut juga dengan Metode Ekspresi Kreatif merupakan suatu cara untuk membelajarkan siswa agar dapat mencurahkan isi hatinya dalam bentuk karya seni rupa. Terdapat beberapa penelitian yang mengkaji tentang metode Ekspresi Bebas dan materi menggambar imajinatif diantaranya yaitu:

Penelitian yang dilakukan oleh Zuhfrida (2012) mahasiswa dari PGSD UNNES. Jenis penelitian yang dilakukan adalah PTK dengan judul “Peningkatan Hasil Belajar Menggambar Ekspresi melalui Metode Ekspresi Bebas pada Siswa Kelas II SD Negeri 02 Pesucen Kabupaten Pemasang”. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa penerapan metode Ekspresi Bebas dapat

meningkatkan minat dan hasil belajar siswa yang sangat memuaskan dan juga juga mampu meningkatkan performansi guru dalam pembelajaran. Hal ini dijelaskan pada penelitiannya yaitu awalnya rata-rata kelas pada siklus 1 hanya 78, setelah melakukan siklus 2 berubah menjadi 82, dan ketuntasan belajar secara klasikal dari 76,8% menjadi 84,5%, serta lembar pengamatan aktivitas siswa dari 69,5% meningkat menjadi 75%, dan nilai rata-rata kinerja guru juga meningkat dari 87,6 menjadi 97,5 dengan kategori A.

Penelitian PTK yang dilakukan pada tahun 2012 oleh Dian mahasiswa dari UNS yang berjudul “Penerapan Pendekatan Ekspresi Bebas untuk Meningkatkan Kreativitas dalam Menggambar Siswa Kelas 1 SD Negeri Madegondo III Tahun Ajaran 2011/2012”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa dengan penerapan metode ekspresi bebas, guru dapat memberikan siswa pengalaman baru yaitu secara sadar tanpa adanya istilah benar salah, siswa dapat bereksplor langsung dengan alam. Selain itu dengan pendekatan metode ekspresi bebas dapat meningkatkan kreativitas siswa dalam menggambar.

Penelitian dengan jenis PTK pada tahun 2013 yang dilakukan oleh Fitriyani, mahasiswa dari UNS dengan judul “Peningkatan Kreativitas dalam Menggambar Imajinatif dengan Oil Pastel”. Kesimpulan dari penelitian tersebut yaitu bahwa penggunaan *oil pastel* dapat meningkatkan kreativitas menggambar Imajinatif pada siswa kelas III SDN Kedawung 1 Sragen. Hasil dari siklus I yaitu nilai rata-rata siswa 70,56; pada siklus II nilai rata-rata siswa sebesar 82,92. Ketuntasan nilai kreativitas pada siklus I terdapat 77,42% atau 24 siswa yang mendapatkan nilai di atas KKM; pada siklus II terdapat 87,10% atau 27 siswa yang mendapatkan nilai di atas KKM.

Penelitian dilakukan oleh Sari pada tahun 2010 dengan judul “Penerapan Model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) Metode Ekspresi Bebas Terarah untuk meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran Gambar Ilustrasi pada Siswa Kelas IV di Sekolah Dasar Negeri II Canden, Boyolali Tahun Ajaran 2010/2011”. Hasil penelitian ditemukan dengan menggunakan metode ekspresi bebas terarah dapat meningkatkan keaktifan siswa selama mengikuti pembelajaran materi gambar imajinatif, meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi gambar ilustrasi.

Penelitian jenis Eksperimen tahun 2015 oleh Putri mahasiswa UNNES dengan judul Keefektifan Penerapan Metode *Collective Painting* terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Menggambar Imajinatif pada Kelas III SD Negeri Panarukan 02 Kabupaten Tegal. Hasil dari penelitian tersebut adalah bahwa Metode *Collective Painting* Metode ini dapat memberikan pengalaman baru bagi siswa dan sesuai dengan perkembangan seni rupa siswa kelas III yang berada pada masa realis dan dapat meningkatkan motivasi menggambar siswa.

Penelitian eksperimen pada tahun 2014 yang dilakukan oleh Indrawan dengan judul “Keefektifan Metode *Modelling The Way* terhadap Aktivitas dan Hasil Belajar SBK Materi Menggambar Imajinatif Kelas III SD Negeri Tegalsari 1 Kota Tegal”. Hasil dari penelitian tersebut adalah metode *Modelling The Way* efektif terhadap aktivitas dan hasil belajar siswa kelas III pada materi Menggambar Imajinatif.

Penelitian yang dilakukan oleh Mariyantika pada tahun 2013 dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Langsung untuk Meningkatkan Kemampuan Menggambar Imajinatif dengan Menggunakan Teknik Arsir Siswa Kelas III SDN

149 Pekanbaru”. Hasil dari penelitian tersebut yaitu dengan menggunakan Pembelajaran langsung dapat memberikan siswa semangat untuk terampil menggambar imajinatif dengan teknik arsir. Hal ini dilihat dari siklus I nilai rata-rata awal 59,57. Setelah melakukan siklus II diperoleh rata-rata 72,67. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran langsung dapat meningkatkan keterampilan dan kemampuan (kerajinan/ketekunan) siswa kelas III SDN 149 Pekanbaru dalam menggambar imajinatif dengan menggunakan teknik arsir.

Penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa Universitas Sebelas Maret yang bernaman Romadhon pada tahun 2012 dengan judul “Upaya Peningkatan Kreativitas Menggambar Imajinasi Bertema Alam Sekitar Melalui Model Pembelajaran Konstruktivistik pada Siswa Kelas III SDN 3 Bangunsari Ponorogo Tahun Ajaran 2011/2012”. Penelitian ini menggunakan penelitian PTK. Hasil dari penelitian tersebut bahwa penerapan model pembelajaran konstruktivistik dapat meningkatkan kreativitas menggambar imajinasi bertema alam sekitar pada siswa kelas III SDN 3 Bangunsari Ponorogo tahun ajaran 2011/2012. Hal ini dilihat pada siklus I siswa yang mampu mencapai nilai ≥ 70 sebesar 57% dan pada siklus II meningkat menjadi 93%.

Penelitian yang dilakukan oleh Samoraj dengan judul “*An Ethnographic Exploration of Children’s Drawings of Their First Communion in Poland*”. Penelitian ini dilakukan di Polandia pada tahun 2002. Hasil dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

This ethnographic study explores what some children in Poland represented in drawings of their first Holy Communion, how they

developed them, and the significance of the drawings. We describe, analyze, and compare drawings as a whole and with findings from other studies on child artmaking. Description includes the Holy Communion experience in general, the ritual in Poland, the Corpus Christi procession, the school context and related lesson. Analysis focuses on theme, schema, color, and space usage. Drawings do not express content--deep religious feelings but reveal other aesthetic interests in massive churches and decorative details. Conclusions include summary of elements of the event's uniqueness, discussion of what was left out of the drawings, and alternative explanations which include limited drawing abilities, gender differences, outside influences, power relations, ritualistic role of the ceremony, and the essence of holy communion and the children's drawings.(Mariuz Samoraj 2002: 3-6 in Poland).

Petikan jurnal tersebut membahas tentang penelitian terhadap hasil gambar anak di gereja Polandia. Siswa disuruh untuk mengungkapkan pengalaman mereka tentang kegiatan kebatinan mereka di gereja. Namun, hasil gambar yang dihasilkan tidak berisi pengalaman mereka tentang kegiatan di gereja, melainkan unsur artistik gereja berupa dekoratif dari luar. Dapat dilihat dari jurnal tersebut, bahwa anak-anak memiliki dunia sendiri. Anak-anak mengungkapkan perasaan atau ide mereka berdasarkan pengalaman atau keinginan. Gambar yang dihasilkan pun tidak bisa diduga dan memiliki keunikan tersendiri.

Penelitian tahun 2010 oleh Oguza dari Universitas Inonu Malatya di Turki dengan judul “*The Factors Influencing Childrens' Drawings*” yang menyatakan bahwa:

Drawings are an important part of child's life. Chlidren can describe their happiness, unhappiness, future dreams, past lives and countinuing lives as tjej want through their drawings. The factors influencing children's drawings can grouped under two main categories. They are: (1) the factor which are specific to child (species-specific readiness, maturation, age, intelligence, motivation, general state of arousal and anxiety, physiological state, prior experiences, individual differences, and child psychology) and (2) environmental factor (family, scholl, teacher, peer groups,

socioeconomic and cultural status). Considering the fact that child's drawings are influenced from these inner and external factors and are crucial for child's life, the factors influencing children's drawings are investigated in detail and suggestions are made in this study.

Penelitian tersebut menjelaskan bahwa gambar merupakan bagian penting dari kehidupan anak. Anak-anak bisa menggambarkan kebahagiaan, kesedihan mimpi masa depan, kehidupan masa lalu mereka dan terus hidup seperti yang mereka inginkan melalui gambar mereka. Faktor-faktor yang mempengaruhi lukisan anak-anak dapat dikelompokkan dalam dua kategori diantaranya: (1) faktor-faktor yang spesifik untuk anak berupa: kesiapan, kematangan, usia, kecerdasan, motivasi, keadaan umum dan kecemasan, kondisi fisiologis, pengalaman sebelumnya, perbedaan individu dan anak psikologi); (2) faktor lingkungan (keluarga, sekolah, guru, kelompok sebaya, sosial ekonomi, dan status budaya). Mengingat fakta bahwa gambar anak dipengaruhi dari faktor-faktor internal dan eksternal dan sangat penting bagi kehidupan anak.

Berdasarkan kajian dari beberapa hasil penelitian tersebut memiliki perbedaan dan kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Perbedaannya terletak pada jenis penelitian, metode penelitian, materi penelitian, variabel penelitian, subjek penelitian dan tempat penelitian. Sedangkan kesamaan beberapa penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu diantaranya sama-sama mengkaji tentang gambar anak dan mengkaji tentang metode Ekspresi Bebas dan materi menggambar imajinatif.

2.3 Kerangka Berpikir

Pendidikan seni budaya dan keterampilan (SBK) pada dasarnya merupakan pendidikan seni yang berbasis budaya. Melalui pendidikan seni siswa dapat mengembangkan potensi, mengasah kecerdasan, melatih daya kreativitas, dan pembentukan kepribadiannya.

Kegiatan menggambar pada umumnya adalah kegiatan yang banyak diminati oleh siswa SD. Menggambar merupakan suatu usaha mengungkapkan dan mengkomunikasikan pikiran, ide/gagasan, gejala/perasaan maupun imajinasi dalam wujud dwimatra yang bernilai artistik dengan menggunakan garis dan warna. Melalui kegiatan menggambar dapat dimanfaatkan guru untuk dapat mengoptimalkan masa keemasan ekspresi kreatif anak SD dengan menyuguhkan berbagai pengalaman belajar yang baru dalam pembelajaran, khususnya pembelajaran menggambar imajinatif.

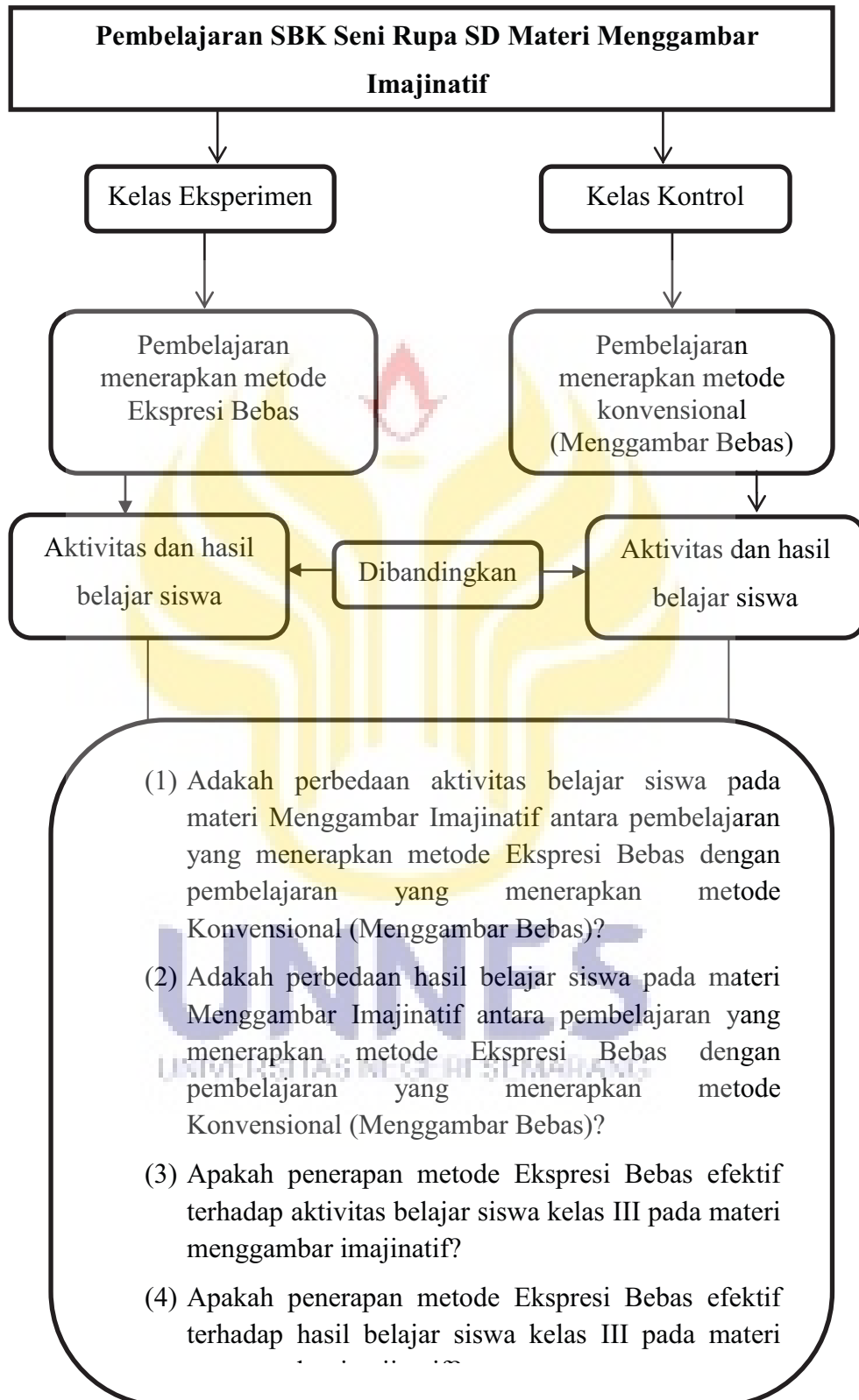
Sehingga siswa dapat mengeksplor kreativitas yang mereka inginkan. Namun kreativitas yang mereka ciptakan hendaknya perlu didukung dengan arahan-arahan yang tepat oleh guru, misalnya dengan penerapan metode yang tepat dalam pembelajaran. Sehingga dalam proses maupun hasil menggambar siswa menjadi lebih baik (sesuai) dan optimal.

Metode yang dapat digunakan oleh guru untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa yaitu dengan memilih dan menerapkan metode pembelajaran yang lebih inovatif dan kreatif, karena dengan metode pembelajaran tersebut dapat memberikan pengalaman belajar yang baru bagi siswa. Ada berbagai macam

metode dalam seni rupa, namun di dalam penelitian ini penulis menerapkan metode Ekspresi Bebas.

Metode ekspresi bebas merupakan pemberian keleluasaan guru kepada siswa untuk dapat menyalurkan ungkapan perasaan tanpa dibatasi oleh aturan-aturan atau norma cipta konvensional dalam membuat gambar. Pada dasarnya metode ekspresi bebas membelajarkan siswa agar dapat mencurahkan isi hatinya ke dalam karya seni yang mana dalam penerapannya terdapat langkah-langkah sebagai pedoman pelaksanaannya, sehingga proses lebih terarah dan hasil karya siswa lebih maksimal.

Pada penelitian ini, penulis menerapkan metode Ekspresi Bebas pada kelas eksperimen dan metode konvensional pada kelas kontrol. Penulis membandingkan tingkat aktivitas dan hasil belajar yang lebih optimal diantara kedua kelas yang diberi perlakuan berbeda tersebut. Berdasarkan hal tersebut, harapannya dapat memberi masukan bagi guru sebagai bahan pertimbangan untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran SBK khususnya materi Menggambar Imajinatif, sehingga tujuan pembelajaran SBK dapat tercapai secara optimal.



Bagan 2.15 Kerangka Berpikir

2.4 Hipotesis

Berdasarkan kerangka berpikir, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

Ho₁: Tidak terdapat perbedaan aktivitas belajar siswa pada pembelajaran SBK materi Menggambar Imajinatif antara proses pembelajaran yang menerapkan metode Ekspresi Bebas dengan pembelajaran yang menerapkan metode konvensional.

Ha₁: Terdapat perbedaan aktivitas belajar siswa pada pembelajaran SBK materi Menggambar Imajinatif antara proses pembelajaran yang menerapkan metode Ekspresi Bebas dengan pembelajaran yang menerapkan metode konvensional.

Ho₂: Tidak terdapat perbedaan hasil belajar siswa pada pembelajaran SBK materi Menggambar Imajinatif antara proses pembelajaran yang menerapkan metode Ekspresi Bebas dengan pembelajaran yang menerapkan metode konvensional.

Ha₂: Terdapat perbedaan hasil belajar siswa pada pembelajaran SBK materi Menggambar Imajinatif antara proses pembelajaran yang menerapkan metode Ekspresi Bebas dengan pembelajaran yang menerapkan metode konvensional.

Ho₃: Penerapan metode Ekspresi Bebas dalam pembelajaran tidak lebih efektif terhadap aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran SBK materi Menggambar Imajinatif.

Ha₃: Penerapan metode Ekspresi Bebas dalam pembelajaran lebih efektif terhadap aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran SBK materi Menggambar Imajinatif.

Ho₄: Penerapan metode Ekspresi Bebas dalam pembelajaran tidak lebih efektif terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran SBK materi Menggambar Imajinatif.

Ha₄: Penerapan metode Ekspresi Bebas dalam pembelajaran lebih efektif terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran SBK materi Menggambar Imajinatif.



BAB 5

PENUTUP

5.1 Simpulan

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen, di mana tujuan dari penelitian ini adalah menguji keefektifan metode Ekspresi Bebas terhadap aktivitas dan hasil belajar siswa kelas III Sekolah Dasar Negeri Jembayat 4 Kabupaten Tegal pada materi Menggambar Imajinatif. Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

5.1.1 Hasil uji hipotesis mengenai perbedaan aktivitas belajar dengan menggunakan uji t dengan teknik *Independent Samples T Test* pada program SPSS versi 21, diperoleh nilai $t_{hitung} = 5,408$. Dari perhitungan tersebut diperoleh $5,408 > 2,017$ ($t_{hitung} > t_{tabel}$) dan nilai signifikansi yang diperoleh $.000 < 0,05$. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya, terdapat perbedaan aktivitas belajar pada siswa kelas III antara yang menggunakan metode pembelajaran Ekspresi Bebas dengan yang tidak.

5.1.2 Hasil uji hipotesis mengenai perbedaan hasil belajar dengan menggunakan uji t dengan teknik *Independent Samples T Test* pada program SPSS versi 21, diperoleh nilai $t_{hitung} = 3.691$. Dari perhitungan tersebut diperoleh $3,445 > 2,017$ ($t_{hitung} > t_{tabel}$) dan nilai signifikansi yang diperoleh $0,001 < 0,05$. Dari hasil perhitungan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak

dan H_{a2} diterima. Artinya, terdapat perbedaan hasil belajar siswa kelas pada III antara yang menggunakan metode pembelajaran Ekspresi Bebas dengan yang tidak.

5.1.3 Hasil uji hipotesis mengenai keefektifan metode Ekspresi Bebas terhadap aktivitas siswa menggunakan uji teknik *One Simple T Test* dengan SPSS versi 21. Dari penghitungan tersebut diperoleh $6,860 > 2,017$ ($t_{hitung} > t_{tabel}$) dan nilai signifikansi yang diperoleh $0,000 < 0,05$. Berdasarkan hasil penghitungan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa H_{o3} ditolak dan H_{a3} diterima. Artinya, penerapan metode Ekspresi Bebas dalam pembelajaran lebih efektif terhadap aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran SBK materi Menggambar Imajinatif.

5.1.4 Hasil uji hipotesis mengenai keefektifan metode Ekspresi Bebas terhadap hasil belajar siswa menggunakan uji teknik *One Simple T Test* dengan SPSS versi 21. Dari penghitungan tersebut diperoleh $4,753 > 2,017$ ($t_{hitung} > t_{tabel}$) dan nilai signifikansi yang diperoleh $0,000 < 0,05$. Berdasarkan hasil penghitungan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa H_{o4} ditolak dan H_{a4} diterima. Artinya, penerapan metode Ekspresi Bebas dalam pembelajaran lebih efektif terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran SBK materi Menggambar Imajinatif.

5.2 Saran

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode Ekspresi Bebas efektif terhadap aktivitas dan hasil belajar siswa kelas III materi Menggambar Imajinatif.

Berdasarkan simpulan tersebut, maka saran yang dapat diberikan penulis diantaranya adalah sebagai berikut:

5.2.1 Bagi Guru

- (1) Guru SD hendaknya mencoba untuk menerapkan metode Ekspresi Bebas dalam proses pembelajaran di kelas khususnya dalam pelajaran SBK. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang membuktikan bahwa metode ini dapat membuat aktivitas dan hasil belajar siswa lebih tinggi.
- (2) Sebelum menggunakan metode Ekspresi Bebas, hendaknya guru memahami komponen metode Ekspresi Bebas dan merencanakan pembelajaran yang akan dilaksanakan dengan baik sehingga dapat berlangsung sesuai harapan.
- (3) Guru lebih kreatif dalam memancing daya imajinasi siswa, yang tujuannya untuk menentukan tema sebelum siswa memulai menggambar imajinatif.
- (4) Guru menjelaskan tata cara pelaksanaan metode pembelajaran Ekspresi Bebas secara lebih jelas dan rinci, agar siswa lebih paham dalam menjalankannya.
- (5) Guru lebih teliti dalam membimbing kegiatan siswa dalam menggambar pada setiap prosesnya. Mengingat bahwa metode Ekspresi Bebas memberikan keleluasaan kepada siswa dalam pembelajaran namun bukan berarti tidak dalam pengawasan guru

5.2.2 Bagi Sekolah

- (1) Kepala sekolah memberikan motivasi berupa *reward* kepada guru yang menerapkan metode yang lebih kreatif dan inovatif pada setiap pembelajaran SBK.

- (2) Kepala sekolah melakukan pengawasan berkala terhadap metode pembelajaran yang diterapkan guru di kelas, sehingga guru benar-benar menerapkan metode pembelajaran yang kreatif dan inovatif dikelas.
- (3) Kepala sekolah memberikan dukungan sarana dan prasarana yang memadai. Misalnya berupa peralatan menggambar yang lengkap dan memadai.

5.2.3 Bagi Siswa

- (1) Siswa harus lebih berani lagi dalam mengembangkan ide dan imajinasinya masing-masing untuk menciptakan karya yang bervariasi dan kreatif.
- (2) Siswa lebih meningkatkan keberanian dalam memanfaatkan media gambar yang ada dan lebih meningkatkan kemampuan menggambar agar bisa menggambar yang berbeda dengan temannya.
- (3) Dengan adanya penerapan metode Ekspresi Bebas, sebaiknya dimanfaatkan dengan baik oleh para siswa untuk lebih mengekspresikan ide dan imajinasi dalam dirinya dalam menggambar.

5.2.4 Bagi Peneliti

Selanjutnya saran bagi peneliti lain yaitu untuk menjadikan hasil temuan dalam penelitian ini sebagai rujukan dalam penelitian selanjutnya. Harapannya agar keefektifan metode Ekspresi Bebas dapat lebih optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abimanyu, Soli. 2008. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Anitah, Sri. 2012. *Strategi Pembelajaran di SD*. Tangerang: Universitas Terbuka.
- Arifin, Zaenal. 2014. *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*. Bandung: Rosda.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____, Suharsimi. 2013. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Besral. 2010. *Pengolahan dan Analisis Data*. Jakarta: FKM UI. Online <http://www.spssindonesia.com/2014/02/download-ebook-spss-gratis.html>. [accessed 27/01/2016].
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2011. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ganda Prawira, Nanang. 2011. *Pendekatan dan Metode Pembelajaran Seni Rupa*. Online. availabl.eat.file.upi.edu/Direktori/FPBS/JUR_PEND.../ModulMG P.pdf. [accesed 27/01/16].
- Garha, Oho. 1980. *Pendidikan Kesenian Seni Rupa III*. Jakarta: Dikti
- Hamalik, Oemar. 2015. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Herawati, Ida Siti dan Iriaji. 1999. *Pendidikan Seni Rupa*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Indrawan, Eka. 2013. *Keefektifan Metode Modelling The Way terhadap Aktivitas dan Hasil Belajar SBK Materi Menggambar Imajinatif Kelas III SD Negeri Tegalsari 1 Kota Tegal*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19*. Semarang: Badan Penerbit Universitas UNDIP.
- Kamaril, Cut dkk. 2002. *Pendidikan Seni Rupa/Kerajinan Tangan*. Jakarta. Universitas Negeri Semarang.

- Mariyantika, Rini. TT. *Penerapan Model Pembelajaran Langsung untuk Meningkatkan Kemampuan Menggambar Imajinatif dengan Menggunakan Teknik Arsir Siswa Kelas III SDN 149 Pekanbaru*. Skripsi. Universitas Riau.
- Muharam. 1993. *Pendidikan Kesenian II (Seni Rupa)*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Munib, Achmad. 2015. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Semarang: UPT UNNES PRESS.
- Musfiqon, H. M. 2012. *Panduan Lengkap Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Oguz, Vuslat. 2010. *The Factors Influencing childrens' drawings*. Available at (https://www.researchgate.net/publication/271615512_The_factors_influencing_childrens'_drawings). *International Journal of Education and Art*. 2/10: Volume 3003 Number 3007.
- Pamadhi, H. dan Sukardi, E. 2014. *Seni Keterampilan Anak*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Peorwanti, Endang. 2009. *Assesmen Pembelajaran*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Priyatno, Duwi. 2010. *Paham Analisa Statistik Data dengan SPSS*. Yogyakarta: Mediakom.
- Purwanto. 2014. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Putri Novalia, Mega. 2015. *Keefektifan Penerapan Metode Collective Painting terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Menggambar Imajinatif pada Kelas III SD Negeri Panarukan 02 Kabupaten Tegal*. Skripsi: Universitas Negeri Semarang.
- Riduwan. 2013. *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta.

- Rifa'i, Ahmad dan Catharina Tri Anni. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: UPT UNNES Press.
- Rini, Mariyantika. 2013. *Penerapan Model Pembelajaran Langsung untuk Meningkatkan Kemampuan Menggambar Imajinatif dengan Menggunakan Teknik Arsir Siswa Kelas III SDN 149 Pekanbaru*. Skripsi. Universitas Riau.
- Romadhon, Iqbal Gilang. 2012. *Upaya Peningkatan Kreativitas Menggambar Imajinasi Bertema Alam Sekitar Melalui Model Pembelajaran Konstruktivistik pada Siswa Kelas III SDN 3 Bangunsari Ponorogo*. Skripsi. Universitas Sebelas Maret.
- Sardiman. 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Samoraj, Mariuz. 2002. *An Ethnographic Exploration of Children's Drawings of Their First Communion in Poland*. *Jurnal Internasional*. Online. Available at (<http://www.ijea.org/v3n6/index.html>). *International Journal of Education and Art*. 23/12: Volume 3 Number 6.
- Saputra, Richard. 2014. *Pendidikan Seni Rupa di SD*. Online. Available at <http://saputrarichard7.blogspot.co.id/2014/09/pendidikan-seni-rupa-di-sd.html>. [accessed 20/01/2016].
- Sari, Anis Putri. 2010. *Penerapan Model Contextual Teaching and Learning (CTL) Metode Ekspresi Bebas Terarah untuk meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran Gambar Ilustrasi pada Siswa Kelas IV di Sekolah Dasar Negeri II Canden Boyolali*. Skripsi Surakarta.
- Slameto. 2013. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana, DR Nana. 2011. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya Rosdakarya.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung: Alfabeta.
- Sukarya, Zakarias dkk. 2009. *Pendidikan Seni*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Rosda.
- Sumanto. 2006. *Pengembangan Kreativitas Seni Rupa Anak Sekolah Dasar*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

- Sumiati dan Asra. 2012. *Metode Pembelajaran*. Bandung: Wacana Prima.
- Susanto, Ahmad. 2015. *Teori belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana.
- Suyono dan Hariyanto. 2013. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syafii, dkk. 2006. *Materi dan Pembelajaran Kertakes SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Thoifah, I. 2015. *Statistika Pendidikan dan Metode Penelitian Kuantitatif*. Malang: Madani.
- Trianto. 2014. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual*. Jakarta: Kencana.
- Trihendradi. 2013. *Step By Step IBM SPSS 21 Analisis Data Statistik*. Yogyakarta: Andi
- Undang-Undang Dasar Republik Indonesia 1945 Pasal 31 ayat 1 tentang Pendidikan dan Kebudayaan.
- Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Yonny, Acep dkk. 2010. *Menyusun Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta. Familia.



PEMERINTAH KABUPATEN TEGAL
DINAS PENDIDIKAN, PEMUDA DAN OLAHRAGA
UPTD DIKPORA KECAMATAN MARGASARI
SEKOLAH DASAR NEGERI JEMBAYAT 04

Alamat : Jl. Raya Danaraja, Kecamatan Margasari Kabupaten Tegal

SURAT KETERANGAN

Nomor: 420/45/2016

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Wardoyo, S.Pd.SD
NIP : 196208241982011001
Jabatan : Kepala SD Negeri Jembayat 04

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa mahasiswa Universitas Negeri Semarang:

Nama : Orkama Dwi Septiandri
NIM : 1401412232
Fakultas : Ilmu Pendidikan
Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

telah melakukan penelitian sebagai bahan skripsi pada bulan April di SD Negeri Jembayat 04 Kecamatan Margasari Kabupaten Tegal.

Demikian surat keterangan ini saya buat dengan sebenarnya agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jembayat, 04 Mei 2016

Kepala SD N Jembayat 04



Wardoyo, S.Pd.SD
NIP 196208241982011001